

PENGARUH SEKULARISME DALAM PENDIDIKAN DI MALAYSIA

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**NURUL FARHANAH BINTI MASRI
NIM. 170304053**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi: Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nurul Farhanah Binti Masri

NIM : 170304053

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 Juli 2021.

Yang Menyatakan,



Nurul Farhanah Binti Masri

NIM. 170304053



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

NURUL FARHANAH BINTI MASRI

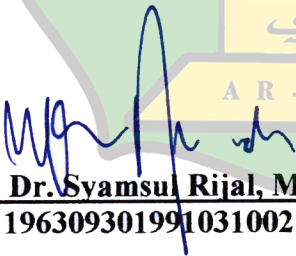
NIM. 170304053

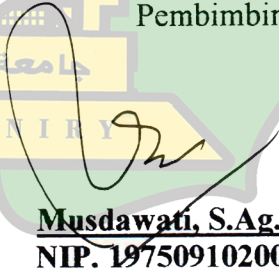
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag
NIP. 196309301991031002


Musdawati, S.Ag., M.A
NIP. 197509102009012002

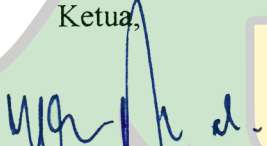
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal : Rabu, 4 Agustus 2021 M
25 Dzulhijjah 1442 H
di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

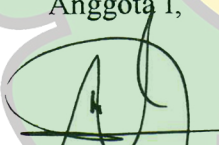
Ketua,


Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag
NIP. 196309301991031002

Sekretaris,


Musdawati, S.Ag., M.A
NIP. 197509102009012002

Anggota I,


Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag
NIP. 197303262005011003

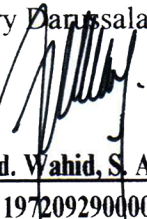
Anggota II,


Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si
NIP. 197707042007011023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Abd. Wahid, S. Ag, M.Ag
NIP. 19720929000031001

ABSTRAK

Nama/ NIM : Nurul Farhanah Binti Masri/ 170304053
Judul Skripsi : Penerapan Sekularisme Dalam Pendidikan Di
Malaysia
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Syamsul Rijal, M,Ag
Pembimbing II : Musdawati, S.Ag., M.A

Malaysia merupakan mayoritas masyarakatnya adalah Islam. Tetapi negara Malaysia juga mempunyai masyarakat yang berbilang kaum. Namun, terdapat beberapa perkara yang membuatkan peneliti tertarik adalah dengan sistem pemerintahannya yang tidak mengikut sistem pemerintahan Islam sepenuhnya. Hal ini menyebabkan timbulnya beberapa permasalahan seperti sistem pendidikan yang berunsurkan barat dan hilangnya pendidikan secara Islam. Selain itu, terdapat juga permasalahan dalam sistem pemerintah dan politik negara Malaysia yang mana Kaum Cina memonopoli dewan parlemen pada PRU 14 yang mana pada ketika ini, kaum cina coba untuk menghapus unsur-unsur Islam di Malaysia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut mengenai konsep sekularisme yang dikembangkan dalam pendidikan Malaysia. Selanjutnya tujuan penelitian ini juga untuk mengklarifikasikan tentang sekularisme diterapkan dalam kebijakan atau pembangunan di Malaysia. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Hasil penelitian yang dijalankan menunjukkan bahwa negara Malaysia pada awalnya memang terdapat penerapan sekularisme dalam pemerintahan pemimpin di Malaysia. Hal ini disebabkan oleh kedatangan penjajahan British ke Tanah Melayu dan penjajahan tersebut telah menukar semua sistem pemerintahan di Tanah Melayu sehingga sistem keislaman menjadi semakin berkurang. Walaupun demikian, pemimpin pada masa itu telah membuat satu kebijakan dalam mengikuti kehendak penjajah British dalam menggunakan sistem demokrasi dalam sistem pemerintahan di Malaysia. Hal ini karena, pemimpin pada masa itu ingin memasukkan unsur islamisasi di dalam sistem pemerintahan,

politik, sosial, ekonomi dan pendidikan. Hal ini untuk mengelakkan agama Islam terus terhapus atau semakin menghilang disebabkan sistem sekularisme yang diperkenalkan oleh British kepada masyarakat Malaysia.

Berdasarkan perkara di atas dapat dilihat Malaysia kini sudah mula memasukkan unsur keislaman dalam pelbagai aspek. Berdasarkan penelitian yang dijalankan, pemerintah Malaysia juga telah membantu dalam memajukan sistem pendidikan di Malaysia dengan memberi bantuan untuk pembangunan sekolah agama di seluruh Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin Malaysia telah menghapus sedikit demi sedikit sistem sekular yang diterapkan pada zaman penjajahan British dahulu. Namun begitu, tidak dinafikan bahwa sistem sekular masih terdapat di Malaysia tetapi ia sudah semakin berkurang.



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jumlah ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidakdisimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan :

1. Vokal Panjang

َ(fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

ِ(kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

ُ(dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathahdanya) = ay, misalnya, هريه ditulis *Hurayrah*

(و) (fathahdanwaw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta'marbutah

mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: ((مناهج الادلة, دليل الاناية, تحف الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.
7. *Hamzah* (ء)
Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt yang telah mengkaruniakan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam atas junjungan besar baginda Rasulullah Saw, penulis kirimkan yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan.

Berkat rahmat Allah Swt. Juga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Penerapan Sekularisme dalam Pendidikan Di Malaysia* sebagai tugas akhir yang dibebankan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai gelar Strata Satu yang harus dicapai oleh mahasiswa/i sebagai sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.

Selanjutnya, dengan kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi ini. Paling utama, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Ayahanda Masri Bin Mat Zain dan Ibunda Shamsiah Binti Mahmud yang telah banyak memberi bantuan dan dorongan dari segi materil mahupun spiritual serta berkat doa mereka jugalah penulis berhasil meraih gelar sarjana.

Selanjutnya, ucapan terima kasih kepada Bapa Prof, Dr. Syamsul Rijal, M.Ag selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Musdawati, S.Ag., M.A selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan tunjuk ajar dan pandu arah dalam penulisan tugas akhir ini sehingga menjadi sebuah skripsi dan juga ucapan terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen yang ada di lingkungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh yang telah banyak memberikan kontribusi dan dorongan ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2017 yang telah banyak memberi saran, motivasi serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada Nur Fadlina Binti Ibrahim yang telah banyak memberi saran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi. Seterusnya, ucapan terima kasih juga diucapkan kepada ahli dewan parlemen yang terhormat Tuan Haji Ahmad Tarmizi Bin Haji Sulaiman yang telah meluangkan waktu dan berkontribusi dalam penulisan skripsi ini dan ucapan terima kasih juga diucapkan kepada Siti Nur Ezzati Binti Mohamad Shukri, Nur Syafiqah Binti Zaini, Mohd Luqman Hakim Bin Mohd Nazri dan Nur Farhana Binti Hamdan karena telah meluangkan waktu dalam proses wawancara penelitian ini.

Akhir kalam, penulis merasa sangat rendah hati, hal ini karena penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun dan bermotivasi demi kesempurnaan kajian kedepan kelak.

Banda Aceh, 15 Juli 2021

Penulis,

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

Nurul Farhanah Binti Masri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori.....	10
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	14
B. Jenis Penelitian	14
C. Informan Penelitian	14
D. Sumber Data.....	15
E. Teknik Pengumpulan Data	15
F. Teknik Analisa Data	16
G. Verifikasi Data	16
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Definisi dan Sejarah Sekularisme.....	18
B. Sekularisme dalam politik di Malaysia	23
C. Sekularisme dalam system pendidikan.....	29

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	41
	B. Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA		45
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : wawancara 1	47
Gambar 2 : wawancara 2	48
Gambar 3 : wawancara 3	49
Gambar 4 : wawancara 4	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara.....	51
Lampiran 2 : Sk Pembimbing.....	52



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Malaysia merupakan sebuah negara yang mempunyai berjuta masyarakat bangsa dan mempunyai masyarakat multi-agama. Agama Islam merupakan agama dominan dari segi politik dan budaya. Setelah kedatangan penjajah ke Tanah Melayu masyarakat Malaysia telah dibagikan kepada beberapa kelompok. Namun, dengan adanya dasar “pintu terbuka”, Tanah Melayu telah menjadi pusat golongan imigran dari China, India dan Indonesia. Seterusnya, pembentukan aliran penduduk ini disebabkan oleh terdapatnya komposisi ras dan etnik di mana-mana negara yang telah dijajah.¹

Selanjutnya, dengan adanya berbagai bangsa, bahasa, budaya dan agama. Hal ini menyebabkan berlakunya banyak kepercayaan dan pegangan agama dalam setiap kaum. Berdasarkan uraian di atas, terdapat satu statistik dari Jabatan Perangkaan Malaysia pada tahun 2021, agama Islam mulai berkembang sangat pesat dengan jumlah 69.7%, diikuti Buddha (17.6%), Kristian (8.2%), Hindu (6.0%), Konfucianisme, Tao dan agama tradisi Cina (1.2%), lain-lain agama (0.4%), tiada agama (0.7%) dan tidak diketahui status agama (1.0%).²

Selain itu, Malaysia merupakan sebuah negara yang menggunakan sistem konstitusi-monarki. Sistem ini digunakan karena pemimpin tertinggi adalah raja. Hal ini menyebabkan agama Islam masih terjaga karena tidak hanya perdana Menteri yang mengatur negara tetapi masih terdapat institusi raja juga menjadi pelindung agama untuk negara. Namun, sebelum Tanah Melayu

¹Mohd Anuar Ramli, “Fenomena Al-Tasyabbuh (Penyerupaan) Dalam Sambutan Perayaan Masyarakat Majmuk Di Malaysia”, dalam *Jurnal Syariah: Jil. 21 Nomor 1* (2013), hlm 1-3.

²https://www.dosm.gov.my/v1_/

merdeka, masyarakat ketika ini melaksanakan hukum Syariah sebagai pedoman kehidupan masyarakat.

Setelah kedatangan penjajah British ke Tanah Melayu, berbagai sistem pemerintahan dan dasar-dasar negara telah diubah menjadi sistem barat. Hal ini karena penggunaan sistem pemerintahan inggris sebagai dasar utama negara Malaysia walaupun tidak sepenuhnya di laksanakan karena masih terdapat unsur agama Islam dalam pemerintahan. Tetapi, hukum Syariah masih digunakan dan penjajah British telah melaksanakan hukum Syariah hanya untuk lingkungan kepribadian dan keluarga sahaja bagi menggalakan masyarakat untuk mengikut cara pemerintahan mereka.

Dalam konteks tersebut, pernyataan ini menampakkan negara Malaysia terdapat penggunaan konsep sekularisme dalam pendidikan dan pemerintahan negara. Pada masa kini, negara Malaysia telah menggunakan cara pemerintahan yang tidak menyatu antara agama dan negara dalam sistem pemeritahan kerajaan Malaysia. Hal ini terdapat persamaan pada zaman kolonial dahulu yang mana cara pemerintahannya untuk pemisahan antara agama dan negara. Pada saat itu, agama telah dipisahkan dengan negara karena kerajaan telah melaksanakan dan menguatkan ilmu yang berdasarkan sains moden sekular yang telah ditetapkan dalam sistem pemerintahan kerajaan pada ketika itu.³

Seterusnya, negara Malaysia terdapat unsur negara sekularisme karena setiap permasalahan agama telah menjadi netral dalam negara, dan pemerintah tidak mendukung orang beragama maupun orang yang tidak beragama, dengan kata lain negara dan pribadi agama seseorang atau masyarakat tidak boleh bersatu. Berdasarkan konteks tersbut, negara sekular akan menyamakan hak semua penduduknya sederajat, meskipun agama mereka berbeda-beda, dan juga menyatakan tidak melakukan diskriminasi terhadap

³Azmi Aziz dan Mostafa Kamal Mokhtar, "Transisi Penting Sistem Berkerajaan di Alam Melayu: Kes Malaysia", dalam *Jurnal Akademika* 81 Nomor 2 (2011), hlm 1.

penduduk beragama tertentu. Hal inilah yang penulis lihat pada negara Malaysia yang mana mereka meratakan hak-hak orang Islam dan menyamai dengan hak orang non-muslim. Hal ini sekali pandang tidak nampak akan hal negatif yang muncul dalam sesebuah negara karena mereka menganggap ini merupakan keadilan, tetapi berbeda cara pandang bagi orang muslim. Ini merupakan satu ketidakadilan bagi orang muslim.

Selain itu, berdasarkan dari hasil observasi penulis, negara Malaysia telah banyak menggunakan konsep sekular dalam pemerintahan. Hal ini dapat dilihat dari pemimpin yang mana kebanyakan pemimpin yang berada di dalam pemerintahan Malaysia sekarang terdiri dari non-muslim sehingga ketua hakim juga terdiri dari non-muslim. Jadinya yang dikatakan dengan negara Islam itu semakin menipis. Hal ini jika difikirkan tidak ada orang Islam di dalam negara untuk memimpin negara sehingga perlu mengambil non-muslim untuk menjadi hakim, orang yang akan mengadili dalam sesuatu permasalahan.

Terdapat satu petikan yang telah diterjemahkan, mengatakan bahwa “negara ini telah ditetapkan untuk menjadi negara sekular oleh pengasas terdahulu. Hal ini karena ia terdapat perlembagaan sekular dan rakyatnya menikmati hak-hak asasi sekular seperti kebebasan beragama, tetapi asas itu semakin longgar dan makin diserang. Murtad bukanlah sesuatu yang baru tetapi sekarang ia menjadi menonjol karena perkembangan islamisasi di negara sekular ini”.⁴ Hal ini telah menjadikan sebagai sebuah bukti bahwa Malaysia telah melaksanakan konsep sekular dalam pemerintahan negara. Hal ini yang membuatkan peneliti berasa tertarik untuk meneliti secara mendalam dan lebih rinci lagi.

Selanjutnya, sekularisme merupakan musuh utama umat Islam. Manakala, proses sekularisasi ini memang dicipta untuk menentang agama Islam. Istilah-istilah sekularisme: sekularisasi, sekular tidak boleh dihubung-hubungkan dengan Islam.

⁴Mohd Aizam bin Mas'od, *Diskusi Isu Akidah dan Pemikiran Semasa di Malaysia*, (Shah Alam: Malaysia: 2015) hlm 205.

Selanjutnya, dalam konteks Malaysia, Malaysia tidak menyatakan bahwa Malaysia merupakan negara Islam tetapi dalam perlembagaan negara, agama rasmi negara adalah Islam. Hal ini karena agama Islam menjadi benteng terakhir umat Islam bagi melindungi undang-undang di negara Malaysia. Walaupun demikian, proses globalisasi pada masa kini yang berkembang sangat pesat boleh menyebabkan undang-undang negara akan tercemar. Hal ini akan menyebabkan pertahanan umat Islam jatuh dan populasi penduduk yang beragama Islam akan menjadi semakin berkurang. Hal ini sudah pasti kedudukan Islam dan bangsa Melayu akan terancam karena jumlah umat Islam semakin sedikit.⁵

Selanjutnya, hal ini akan menjadi satu wacana atau upaya untuk merusak dunia pendidikan bangsa Melayu. Sekularisme telah merubah cara pandang dan cara pemikiran masyarakat terhadap keutuhan institusi kekeluargaan yang menjadi pilar utama dalam pembentukan serta mendorong masyarakat. Hal ini akan memberi ruang kepada masyarakat untuk menjadi semakin teruk karena perkara yang dipandang baik oleh agama tetapi berbeda dengan undang-undang yang telah ditetapkan oleh kerajaan. Dalam konteks tersebut, perbuatan keji dan nista akan menjadi semakin banyak karena masyarakat tidak rasa takut untuk melakukan perkara yang salah dari segi undang-undang negara. Hal ini karena masyarakat beranggapan bahwa perbuatan seperti zina atau homo seksual itu sebagian dari kebebasan kepribadian hidup yang harus dijamin dan dilindungi.

Selain itu, akan terjadi perbuatan legal karena paham sekularisme. Pemahaman ini akan menjadikan masyarakat semakin agresif dalam penggunaan media cetak dan elektronik secara bebas tanpa pengawasan pihak berkuasa. Hal ini karena terdapat sebagian generasi milenial yang menggemari teknologi.

⁵Rusydi Alias dan Nor Saleha Mohd. Salleh, "Pemikiran Al-Banna Dan Ideologi Barat: Pertembungan Dua Agenda", dalam *Jurnal Ikatan Muslim Malaysia*, (2010), hlm 6.

Berdasarkan pemaparan ini, media memfasilitasi informasi akan menyebabkan berlakunya penyebaran informasi tanpa pengawasan dan tanpa ada penyeleksian arsip yang akan dimuat. Hal ini akan menyebabkan berlakunya penyebaran secara bebas menjadi semakin luas sehingga tidak bisa dipungkiri pengaruh signifikan

Dalam konteks di atas, dapat menyebabkan munculnya masyarakat yang tidak takut untuk melawan berbagai aspek dalam agama dan pembentukan salsiah, khususnya generasi milenial sehingga mengakibatkan signifikansi kebebasan media tanpa batas. Apabila, pada masa yang akan datang mungkin berlaku larangan berhijab di sekolah, kantor dan tempat-tempat lainnya. Selanjutnya, kemungkinan akan dimulai dari larangan berhijab dan mulai menyebarkan ideologi sekular diperingkat bawah dan berkembang menjadi semakin banyak disetiap sektor kerajaan akan merusak pemikiran anak bangsa supaya berfikir secara bebas dan rasional.

Oleh karena itu, penyebaran ajaran Islam adalah anti torelansi bagi yang bukan beragama Islam. Hal ini akan menyebabkan para ulama dituduh dengan berbagai tuduhan palsu dan akan dituduh tanpa rasa hormat dengan ilmu yang ada pada para ulam. Selain itu, para ulama pasti dituduh sebagai golongan yang mempunyai pemikiran kuno, degil dan reaksioner untuk menentang kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan modern yang dianggap bermanfaat untuk masyarakat. Namun, sudah pasti beranggapan bahwa para ulama itu adalah orang-orang ekstrem, fanatik, fundamentalis, tidak mau memahami hakikat berbagai masalah, serta dianggap hanya memahami kulit luar keadaan dan mencampakkan isinya.

Maka berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti secara mendalam mengenai sosok kepemimpinan yang diterapkan di Malaysia sehingga terdapat beberapa unsur yang menyerupai konsep sekular. Maka penulis akan mencoba menguraikan satu per satu pembahasan ini dengan lebih rinci bagi membentuk sebuah skripsi yang berjudul ***Pengaruh Sekularisme Dalam Pendidikan di Malaysia.***

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini memfokuskan masalah tentang penerapan sekularisme dalam pemerintahan pemimpin Malaysia. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah, penerapan sekularisme dalam pemerintahan Malaysia apabila ia tinggal dalam sebuah negara yang mempunyai karakteristik sekular dalam pemerintahan di Malaysia dari pelbagai aspek kekuasaan. Penulis juga merasa sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep sekularisme yang dikembangkan di Malaysia khususnya dalam bidang pendidikan dan pemerintahan yang paling berkuasa dalam membentuk sebuah negara yang aman dan damai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapatlah penulis merumuskan masalah ini ke dalam bentuk pertanyaan penelitian seperti berikut:

1. Bagaimana konsep sekularisme yang dikembangkan dalam pendidikan Malaysia dan mengapa Malaysia memilih menjadi negara secular
2. Bagaimanakah sekularisme diterapkan (implementasi) dalam kebijakan atau pembangunan di Malaysia?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Dalam konteks rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai konsep sekularisme yang telah dikembangkan dalam sistem pendidikan di Malaysia dan Malaysia memilih menjadi sebuah negara secular.
2. Untuk mengklarifikasikan tentang sekularisme diterapkan (implementasi) dalam kebijakan atau pembangunan di Malaysia.

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam upaya untuk mengembangkan minda masyarakat supaya lebih berhati-hati dalam membuat keputusan untuk memilih pemimpin di masa akan datang, sehingga dapat menjadikan Malaysia negara yang menerapkan hukum islam bukan meratakan hak orang islam dengan non-muslim. Sekaligus mampu menerapkan islam dalam kalangan masyarakat Malaysia. Hal ini dapat mencegah masyarakat Malaysia daripada alpa akan agama Islam. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemikir dan akademisi muslim dalam pengembangan pendidikan agama Islam untuk masa akan datang.



BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam tempoh penelitian ini dilaksanakan penulis telah melakukan kajian dari berbagai sumber, penulis telah menemukan beberapa literatur tentang masalah yang akan diteliti dan diantaranya adalah buku yang berjudul *Ancaman Bahaya Sekularisme*.

Dalam buku *Ancaman Bahaya Sekularisme* karya Zulkifli Ismail Muhammad telah membahas mengenai bahaya sekularisme yang mana pemahaman ini bertujuan untuk melepaskan ikatan keagamaan dari manusia dan meracuni fikiran manusia agar menentang Tuhan demi mencapai pembebasan manusia dan kedaulatannya. Buku ini juga menjelaskan secara detail tentang sekularisme dapat memasuki ke dalam negara Islam, di samping mengemukakan bukti-bukti bahwa bahaya sekularisme pada negara Islam.¹

Kemudian buku *Penegasan Iman Dalam Pemikiran Dan Ta'qulan* karya Zulkifli Ismail Muhammad yang mempunyai berkaitan satu gagasan dan kewajiban generasi muda dalam menegakkan agama islam dan juga buku ini juga turut menjelaskan tentang sekularisme yang menghakis pengangungan terhadap Allah. Hal ini dapat di simpulkan bahwa sekularisme ini dapat membuatkan manusia berasa kurang agung terhadap keesaan Allah.²

Selanjutnya, berdasarkan penemuan penulis dalam jurnal yang berjudul *Transisi Penting Sistem Berkerajaan di Alam Melayu: Kes Malaysia* karya Azmi Aziz dan Mostafa Kamal

¹Zulkifli Ismail Muhammad, *Ancaman Bahaya Sekularisme*, (Pahang: Malaysia), hlm 5.

²Zulkifli Ismail Muhammad, *Penegasan Iman Dalam Pemikiran Dan Ta'qulan*, (Pahang: Malaysia), hlm24

Mokhtar yang menjelaskan sejarah sekular yang mempengaruhi pikiran masyarakat di Tanah Melayu selepas penjajahan British yang mana “dua golongan yang mendapat pendidikan yang berbeza ini akan bertemu apabila mereka memulakan penghidupan baru sebagai pegawai yang bertanggungjawab menjalankan sistem governans kerajaan Malaysia. Golongan agamawan seperti qadi dan mufti akan bertemu dengan pegawai daerah, pengarah perancangan ekonomi negeri dan juga dengan ahli parlimen dan ahli dewan undangan negeri yang sebahagian besar daripada mereka datang daripada sistem pendidikan sekular-saintifik”.³

Selain itu, berdasarkan penemuan penulis dalam kajian skripsi yang berjudul *Analisis Pemikiran Ali Abdur Raziq Tentang Sekularisme Dalam Pemerintahan* karya Laeli Fajriyah yang mana skripsi ini hanya meneliti tentang pemikiran Ali Abdur Raziq berkaitan sekularisme dalam pemerintahan. Menurut Ali Abdurraziq, “Nabi Muhammad Saw adalah seorang rasul yang murni mendakwahkan agama, tidak ada tendensi kekuasaan, tidak mendakwahkan dawlah (negara). Nabi tidak meletakkan dasar-dasar kerajaan. Beliau tidak lebih dari seorang rasul sebagaimana rasul-rasul lain. Ia bukan raja, atau peletak dasar dawlah (negara), dan bukan pula orang yang menyeru kepada monarki”.⁴ Jadi di dalam skripsi ini tidak menjelaskan penerapan sekularisme dalam pemerintahan secara terperinci, tetapi hanya pemikiran sekularisme beliau.

Di samping itu, penemuan penulis dalam kajian jurnal yang berjudul *Hubungan Negara dan Agama* karya Masykuri Abdillah yang mana di dalam jurnal beliau ada menulis berkaitan “sekularisasi politik dalam hal-hal tertentu dan tingkat tertentu memang terjadi di negara-negara Muslim, seperti pembentukan lembaga-lembaga negara modern sebagai perwujudan sistem

³Azmi Aziz dan Mostafa Kamal Mokhtar, Transisi Penting Sistem Berkerajaan di Alam Melayu: Kes Malaysia, dalam *Jurnal Akademika* 81 Nomor 2 (2011), hlm 9.

⁴Laeli Fajriyah, “Analisis Pemikiran Ali Abdurraziq Tentang Sekularisme Dalam Pemerintahan” (Tesis Politik Indonesia, 2016), hlm 49.

demokrasi yang menggantikan lembaga-lembaga negara berdasarkan keagamaan, pembentukan partai-partai politik, penyelenggaraan pemilihan umum, dan sebagainya. Bahkan, proses sekularisasi secara terbatas juga terjadi di negara-negara agama (religious states), yang mengintegrasikan agama dan negara seperti Arab Saudi dan Iran, dengan melegislasi aturan-aturan operasional tertentu yang awalnya berasal dari negara-negara Barat sekular, seperti peraturan hukum tentang perdagangan internasional, imigrasi, dan sebagainya”.⁵

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggali, menganalisa, membentuk pemahaman serta menuliskan hasil penelitian ini dengan menggunakan pendekatan ilmu politik. Pendekatan merupakan sebuah langkah yang ditempuh dalam mengiringi penelitian dengan harapan mampu membantu dalam merangkai penemuan yang terjadi guna menjadi sebuah informasi yang mampu menjadi ilmu dengan memenuhi syarat-syarat dari suatu hal mampu dianggap sebagai ilmu. Politik menjadi jalan dalam pendekatan ini, dikarenakan subjek maupun objek pembahasan dalam penelitian jelas termasuk pada kategori kajian politik.

Dalam masalah hubungan Islam dan Negara banyak sekali yang berpendapat bahwa Islam hanya berhubungan dengan kehidupan spritual, tanpa ada sangkut pautnya dengan masyarakat dan negara. Akibatnya, pemimpin dan aktivis Islam politik gagal menjadikan Islam sebagai dasar negara dan agama negara. Bahkan di Malaysia beberapa individu memandang partai-partai politik yang berlandaskan Islam sebagai kekuatan-kekuatan pesaing potensial yang dapat merobohkan landasan negara yang nasionalis. Dalam hal ini, cukuplah dikatakan bahwa saling curiga antara Islam dan Negara berlangsung di sebuah negara yang sebagian besar penduduknya beragama Islam.

⁵Masykuri Abdillah, “Hubungan Negara dan Agama Dalam Konteks Modernisasi Politik Di Era Reformasi”, dalam *Jurnal Politik* (2013), hlm 249.

Selain itu, dalam teori hubungan Islam dan negara Sukron Kamil menawarkan tipologi Islam dan negara. Tipologi-tipologi Islam dan negara menurut Sukron Kamil yaitu TeoDemokrasi, Sekular, dan Moderat.

a. Teo-Demokrasi Tipologi

Teo-Demokrasi melihat bahwa Islam adalah agama sekaligus negara (*din wa daulah*). Pandangan ini menyatakan bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan antara Islam dan negara merupakan dua entitas yang menyatu. Hubungan Islam dan negara benar-benar organik dimana negara berdasarkan syariah Islam dan ulama sebagai penasehat resmi eksekutif bahkan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Islam merupakan agama yang sempurna, Islam tidak hanya sebagai agama seperti pengertian Barat yang sekular.

Tetapi, Islam merupakan suatu pola hidup yang lengkap dengan pengaturan untuk segala aspek kehidupan adapun tokoh Indonesia yang termasuk dalam tipologi ini adalah Muhammad Natsir dan Kartosuwiryo meskipun corak pemikiran Kartosuwiryo lebih kepada corak yang radikal. Kartosuwiryo menyatakan bahwa Islam adalah agama yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan termasuk praktek berpolitik dan bernegara. Demi mendirikan negara yang dicita-citakannya Kartosuwiryo menggunakan istilah *hijrah* dan *jihad* sebagai perjuangan negara Islam yang melaksanakan syariat Islam secara kaffah.

b. Tipologi Sekular

Menurut tipologi ini, Islam adalah agama yang tidak berbeda dengan agama lainnya dalam hal tidak mengajarkan cara-cara peraturan tentang kehidupan bermasyarakat. Karena itu persoalan negara adalah persoalan sekular (*duniawi*) yang pertimbangannya adalah akal dan moralitas (*kemaslahatan*) kemanusiaan yang bersifat *duniawi* semata. Namun demikian negara tidak harus diatur agama, demikian juga negara tidak boleh intervensi masalah agama karena agama dalam persoalan pribadi dan keluarga.

c. Tipologi Moderat

Tipologi ini menolak pendapat bahwa Islam adalah agama yang lengkap yang mengatur semua urusan termasuk politik. Tetapi menolak juga pendapat kedua bahwa Islam tidak ada kaitannya dengan politik. Walaupun begitu, Islam tidak menunjukkan preferensi pada sistem politik tertentu, namun dalam Islam terdapat prinsip-prinsip moral dan etika bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara dimana umat Islam bebas memilih sistem mana yang terbaik.⁶ Dalam konteks ini, membuat masyarakat lebih berfikir secara terbuka dalam menentukan sesuatu perkara.

Selanjutnya, terdapat juga beberapa teori berkaitan kepemimpinan yang telah ditemui oleh penulis, teori ini berkembang seiring dengan peredaran zaman pada masa kini. Hal ini awalnya dari teori sifat yang mencari sifat-sifat keperibadian, sosial, fisik atau intelekstual yang mana telah menjadi satu ukuran untuk membedakan antara pemimpin dan bukan pemimpin. Namun, teori kepemimpinan tingkah laku yang telah mengacu kepada tingkah laku tertentu yang menyebabkan terdapat perbedaan antara pemimpin dan bukan pemimpin.

Seterusnya, terdapat juga teori kemungkinan atau situasional yang mendasarkan bukan sifat atau tingkah laku, akan tetapi afektilitas kepemimpinan dipengaruhi oleh situasi tertentu. Akhir sekali, terdapat teori yang bukan mendasarkan pada teori-teori yang telah disebutkan tetapi pada kemampuan lebih pada seorang pemimpin dibandingkan dengan hal yang lain.⁷

Dalam konteks teori-teori yang telah dijelaskan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk memahami dan menghubungkan dengan nilai-nilai kepemimpinan yang diterapkan di negara Malaysia sehingga membuat kedudukan generasi millennial tergugat dengan adanya konsep-konsep sekular dalam

⁶Sukron Kamel, *Pemikiran Politik Islam Tematik*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm 21-38.

⁷Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Kepimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). hlm 7.

sistem pemerintahan dan pendidikan pada masa ini. Hal ini akan menyebabkan masyarakat pada masa kini akan menjadi lebih cenderung untuk hidup secara bebas dan tanpa menjaga batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kedah, Malaysia yang mana Malaysia merupakan negara yang mayoritasnya terdiri daripada orang Islam dan rata-ratanya pemimpin juga kebanyakan terdiri dari sebahagian orang Islam. Jadi membuatkan peneliti menjadi lebih tertarik untuk mengkaji masalah ini.

B. Jenis Penelitian

Peneliti telah menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif telah digunakan oleh penulis dalam membuat skripsi ini. Hal ini karena untuk penulis meneliti dengan lebih mendalam untuk mencari jawaban atas persoalan yang telah diteliti. Penulis merasakan jenis penelitian ini lebih sesuai digunakan untuk meneliti masalah yang diajukan oleh penulis, karena penulis perlu merujuk ke berbagai bahan bacaan yang merupakan referensi-referensi kepustakaan.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan sumber data untuk mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Teknik pengambilan informan untuk mendapatkan penelitian ini, jadi peneliti akan mengobservasi ke lapangan dengan mewawancara responden secara mendalam dalam penelitian berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti sediakan. Responden ini terdiri daripada anggota parlemen, pelajar universiti dan pelajar sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih terperinci tentang penerapan sekularisme yang di terapkan dalam pemerintahan yang responden ketahui.

D. Sumber Data

Penelitian ini, penulis telah menggunakan sumber data primer dan sekunder dalam meneliti permasalahan yang telah diajukan. Hal ini adalah untuk mencari berbagai karya ilmiah atau tulisan yang berkaitan dengan sekularisme yang penulis kaji, baik yang berbentuk buku, ensiklopedia, jurnal, skripsi maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang dikaji oleh penulis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik ini digunakan bagi memperoleh informasi yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Antara teknik yang digunakan oleh peneliti bagi memperoleh informasi adalah seperti berikut:

1. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data yang kompleks. Hal ini karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai pemerintahan pemimpin Malaysia. Penelitian ini akan diobservasi kepada golongan masyarakat, anggota parlemen dan pelajar universitas.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan nara sumber. Seiring perkembangan teknologi, penelitian ini menggunakan metode wawancara yang dilakukan melalui media-media tertentu, misalnya telepon, email, aplikasi whatsapp atau skype.

3. Dokumentasi

Penulis akan menggunakan teknik dokumen dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data ini tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Studi dokumen ini bertujuan mengumpulkan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis. Antara bahan dokumentasi yang digunakan oleh peneliti seperti buku, majalah, skripsi, tesis dan rekaman.

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisa ini merupakan teknik yang digunakan setelah penulis dapat mengumpulkan data-data yang diperlukan dan penulis akan menganalisis dengan menggunakan teknik deskriptif dan analisa yaitu memaparkan semua data yang telah diperoleh untuk dibahas dan diajukan kepada ahli yang lebih pakar atau kepada pembimbing bagi mengelakkan data yang diperoleh itu kurang tepat dan kurang jelas. Kemudian penulis akan menguraikan dan menyimpulkan inti dari permasalahan menurut pemahaman penulis.

G. Verifikasi Data

Untuk mendukung hasil penelitian dan mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian diperlukan teknik verifikasi data. Untuk mendapatkan keabsahan data perlu adanya uji kredibilitas yang meliputi:

1. Pengamatan **AR - R A N I R Y**

Dengan pengamatan peneliti difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh setelah dicek ke lapangan benar atau tidak. Setelah dicek Kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu pengamatan dapat diakhiri.

2. Member check

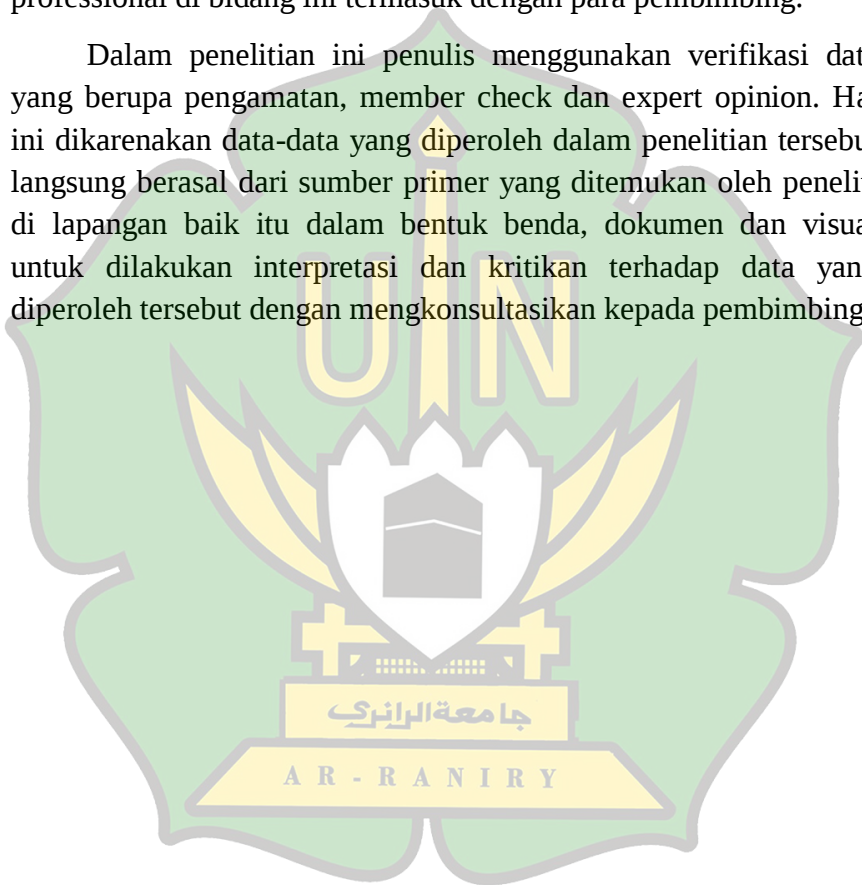
Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk

mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

3. Expert opinion

Expert opinion ini bertujuan untuk pengecekan terakhir terhadap kesahihan temuan penelitian pada pakar yang lebih professional di bidang ini termasuk dengan para pembimbing.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan verifikasi data yang berupa pengamatan, member check dan expert opinion. Hal ini dikarenakan data-data yang diperoleh dalam penelitian tersebut langsung berasal dari sumber primer yang ditemukan oleh peneliti di lapangan baik itu dalam bentuk benda, dokumen dan visual untuk dilakukan interpretasi dan kritikan terhadap data yang diperoleh tersebut dengan mengkonsultasikan kepada pembimbing.



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Sekularisme di Negara Islam

Berdasarkan penelitian penulis dapat diolah oleh penulis tentang definisi “sekular berawal dari pertengahan abad pertengahan zaman Renaissance, istilah tersebut telah digunakan di dunia Barat yang merujuk pada kebijakan khusus terhadap adanya pemisahan antara Gereja dengan Negara. Kata tersebut diambil dari bahasa Latin *Saeculum* yang memiliki dua konotasi yaitu Time (Masa) dan Location (tempat). Waktu menunjukkan Now atau Present (Sekarang) sedangkan Location (tempat) dinisbatkan kepada World (dunia). Dalam kamus The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language, mengartikan Secularism: terkait dengan keduniaan dan menolak nilai-nilai spiritual Sedangkan Secularize: proses penduniaan, proses untuk menuju sekular: perpindahan dari kesakralan menuju kesekularan”.¹

Perkataan *secular* yang berasal daripada bahasa latin *saeculum*, yang mengandung suatu makna yang di tandai dengan dua pengertian iaitu waktu dan tempat atau ruang. Secular dalam pengertian waktu merujuk kepada ‘sekarang’ atau ‘kini’, sedangkan dalam pengertian ruang merujuk kepada ‘dunia’ atau ‘duniawi’. Oleh itu, *saeculum* bermakna ‘zaman kini’ atau ‘masa kini’, dan zaman ini atau masa kini merujuk kepada peristiwa di dunia ini, dan itu juga bermakna ‘peristiwa-peristiwa masa kini’. Tekanan makna pada istilah skular adalah diletakkan pada suatu waktu atau masa tertentu di dunia yang dipandang sebagai suatu *proses sejarah*.

¹M. Syukri Ismail, “Kritik Terhadap Sekularisme (Pandangan Yusuf Qardhawi)” dalam *Jurnal Kontekstualita Nomor 1*, (2014), hlm. 102.

Sekularisasi didefinisikan sebagai pembebasan manusia pertama daripada kongkongan agama dan kemudian daripada kongkongan metafizik yang mengatur akal dan bahasanya. Hal ini bertujuan untuk “melepaskan bebas dunia ini daripada kefahaman mengenai dirinya yang berdasarkan agama dan faham-faham berunsurkan keagamaan, menolak segala pandangan alam (*worldview*) yang tertutup, menghapuskan semua mitos luar biasa dan simbol-simbol yang dianggap kudus”. Seterusnya, fahaman sekularisasi ini tidak hanya merangkumi dari aspek politik dan sosial kehidupan masyarakat sahaja, malah ianya juga turut meliputi aspek kebudayaan masyarakat. Hal ini kerana sekularisasi juga mempunyai arti “hilangnya pengaruh agama daripada simbol-simbol penyatuan kebudayaan”. Namun, ia juga mempunyai arti proses sejarah yang mana tidak boleh patah balik ke belakang. Seterusnya, masyarakat dan kebudayaan akan menjadi bebas daripada diawasi dan kawalam agama dari pandangan alam metafizik yang tertutup. Oleh demikian, sekularisasi ini merupakan suatu pembangunan yang membebaskan diri daripada kawalan, sehingga hasil terakhir daripada sekularisasi adalah relativisme sejarah. Oleh sebab itu, sekularisasi diganggap sebagai sejarah dan merupakan dari proses sekularisasi.²

Al-Attas menegaskan bahwa “tilikan dan perjuangan pembaharuan Islam bersifat pergerakan teguh berbanding golongan modernis dan pasca modenis yang giat bergerak mengubah setiap perkara yang dianggap berlawanan dengan tuntutan masa kini, yang mana kini di pacu oleh aliran sekularisasi”. Gerakan ini telah menimbulkan banyak perubahan tetapi tidak juga berhasil memajukan umat standing dengan Barat. Menurut beliau “sekularisasi berarti sebagai pembebasan manusia

² Khalif Muammar A. Haris, *Islam dan Sekularisme*, Terjemahan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, (Kuala Lumpur: Pusat Pengajian Tinggi Islam, Sains dan Peradaban Raja Zarith Sofiah (RZS-CASIS), 2020), hlm 30-32.

daripada konkongan agama dan kemudiaan daripada konkongan metafizik yang mengatur akal dan bahasanya”.³

Selanjutnya, menurut Muhammad Tahir Azhary, dalam desertasinya di Fakultas Hukum Universitas Indonesia yang berjudul Negara Hukum mendefinisikan sekularisme sebagai "suatu paham yang ingin memisahkan atau menetralsir semua bidang kehidupan seperti politik, kenegaraan, ekonomi, hukum, sosial budaya dan ilmu pengetahuan teknologi dari pengaruh agama atau hal-hal yang ghaib. Sedangkan sekularisasi, menurutnya adalah usaha atau suatu proses yang menuju kepada keadaan sekular atau proses netralisasi dari setiap pengaruh agama dan hal-hal yang ghaib. Sekular adalah sifat-sifat yang menunjukkan kepada sesuatu keadaan yang telah memisahkan kehidupan duniawi dari pengaruh agama atau hal-hal yang ghaib.”⁴

Selain itu, sekularisme ini secara jelas merupakan suatu ancaman bagi umat Islam. Namun, dalam masa yang sama proses sekularisasi ini pula terjadi untuk membuatkan kedudukan agama Islam tercabar. Istilah-istilah sekularisme, sekularisasi, sekular tidak boleh dihubungkan dengan Islam. Dalam konteks Malaysia, ‘Islam telah dinyatakan dalam perlembagaan sebagai agama rasmi negara. Dalam satu aspek, ini merupakan perlindungan undang-undang kepada Islam itu sendiri. Bagaimanapun, perlu diingat bahwa proses globalisasi yang sedang rancak berjalan, lambat laun akan mencabar undang-undang setiap negara. Apabila kubu pertahanan ini tumbang dan bilangan penduduk Islam di Malaysia tidak menjadi majoriti, sudah tentu kedudukan Islam dan bangsa Melayu akan tergugat’.⁵ Hal ini akan

³Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Kuala Lumpur: Pusat Pengajian Tinggi Islam, Sains dan Peradaban Raja Zarith Sofiah (RZS-CASIS), 2020), hlm 31.

⁴M. Syukri Ismail, “Kritik Terhadap Sekularisme (Pandangan Yusuf Qardhawi)”, hlm 104.

⁵Rusydi Alias & Nor Saleha Mohd. Salleh, “Pemikiran al-Banna dan Ideologi Barat: Pertembungan Dua Agenda”, dalam *Jurnal Ikatan Muslimin Malaysia*, (2010), hlm 6.

memudahkan lagi proses sekularisme berkembang pesat di negara Islam.

Sekularisme pada awalnya berkembang pesat di Eropah. Pada zaman kegelapan Barat penindasan terhadap rakyat oleh gereja dan golongan paderi memperkuat lagi dan mempertajamkan antagonisme tersebut serta menimbulkan permusuhan terhadap agama. Justeru itu kemunculan ideologi-ideologi sekular yang memperjuangkan kedaulatan manusia pada abad ke-17 dan kejayaan para pendukungnya menjatuhkan kuasa agama dan golongan diraja telah dilihat sebagai sebuah kemenangan manusia mengalahkan tuhan dan agama. Seperti antagonisme yang kuat di dalam jiwa dan pemikiran Barat inilah yang telah memungkinkan seruan-seruan berbagai ideologi pembencian Tuhan dapat tersebar dengan pantas dan meluas di Eropah.

Seterusnya, negara Islam yang paling awal menerima ideologi sekular dalam pemerintahannya adalah Turki, sebelum berlakunya perang dunia II, terdapat beberapa konsep negara sekular, agama, hukum, pendidikan dan ekonomi telah diperkenalkan dalam pemerintahan negara ini. Hal ini telah berlaku kerana tersebarnya ideologi sekularisme secara meluas sehingga boleh diimplimentasikan dalam pelbagai aspek seperti politik, konstitusi, pendidikan dan kebudayaan. Namun begitu, tidak semua umat Islam atau individu muslim yang menyetujui doktrin ini diterapkan dalam pembentukan negara dan pendidikan.

Namun doktrin tersebut bahkan ditentang oleh Turki sendiri, hal ini kerana terdapat doktrin yang coba diterapkan dalam negara tidak begitu sesuai dengan masyarakat yang majoritasnya adalah beragama Islam. Namun, pada masa yang sama, mereka juga didasarkan pada kesadaran yang berbeda dan bersepakat mengatakan bahwa “Islam tidak hanya menjadi kepercayaan bagi individu yang mempunyai kata hati, melainkan Islam merupakan dasar bagi semua sistem sosial, dan agama Islam”. Hal ini merupakan agama peranan penting untuk menyatukan setiap institusi sosial yang wujud, sehingga mendapat pelbagai cubaan

yang berupaya untuk memisahkan pelbagai bidang tersebut dengan agama.⁶

Turki pada awal pembentukannya terdapat suatu revolusi budaya dan negaranya, pemerintah memainkan peranan sangat penting dalam pembentukan sesebuah negara. Hal ini karena terbentuknya sekularisme di negara Turki disebabkan oleh Mustafa Kemal telah meruntuhkan sistem kekhalifahan yang sebelumnya. Setelah meniadakan kekhalifahan, politik Kemalisme menghapuskan lembaga-lembaga syariah, syariat merupakan benteng terakhir yang masih tersisa dari sistem keagamaan tradisional. Hal ini menjadi lebih kuat apabila Kemalis telah menutup sekolah-sekolah madrasah yang sudah ada sejak dulu. Selain itu, Kemalis juga telah melarang menggunakan pakaian-pakaian yang dianggap pakaian agama di tempat-tempat umum dan menggalakkan untuk memakai pakaian yang agak modern dan nampak kebaratan, dan tulisan Arab diganti dengan tulisan Latin. Hal ini supaya dapat menghapus sistem pemerintahan yang telah digunakan pada zaman Usmani.

Selanjutnya, Indonesia dan Malaysia merupakan dua buah negara yang mayoritasnya adalah penduduk Islam dan dilabelkan sebagai negara Islam. Kedua-duanya juga merupakan anggota Pertubuhan Persidangan Negara-Negara Islam (Organisation of Islamic Conference/OIC). Berdasarkan prinsip OIC ini, kesemua negara anggota mendokong konsep dan orientasi Islam yang bersifat sederhana (moderate Islam) dan menolak fahaman dan unsur yang disifatkan sebagai melampau atau ekstrimisme. Menerusi definisi ini, konsep Islam telah mengajarkan umatnya dalam pelbagai aspek termasuklah dalam aspek kesederhanaan dan moderasi dalam konteks sosio-politik di kedua-dua negara ini secara menyeluruh.

⁶Imron Mustofa, "Turki Antara Sekularisme dan Aroma Islam; Studi atas Pemikiran Niyazi Berkes" dalam *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Nomor 1*, (2016), hlm 51

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahawa tanggapan dan aplikasi Islam kepada nilai universal berdasarkan kepada legasi sejarah semasa proses kemerdekaan yang didominasi oleh pemahaman nasionalisme. Hal ini kerana pencapaian kemerdekaan di kedua-dua buah negara berdasarkan kepada negara bangsa yang perlu didefinisikan melalui ideologi negara dan perlembagaan. Pembentukan sesebuah negara bangsa ini pula dikaitkan dengan legasi kolonialisme yang telah membentuk dan menguasai sesuatu kawasan wilayah. Oleh yang demikian, negara dan bangsa Indonesia merupakan kawasan wilayah yang termasuk dalam wilayah jajahan Belanda dan Malaysia dalam jajahan British. Hal ini menyebabkan terjadi satu pembentukan kedua-dua buah negara adalah berasaskan kepada nasionalisme yang berkait rapat dengan sekularisme sebagaimana yang terdapat di Eropa pada abad ke-19 dan 20.

Dalam konteks Eropa, sekularisme merujuk kepada pemisahan gereja dari negara. Namun, konteks ini adalah sangat berbeda apabila diterjemahkan ke dalam konteks masyarakat Islam. Hal ini kerana sekularisme merujuk kepada pemisahan agama Islam itu sendiri dari Negara. Setidak-tidaknya, ia memberikan makna bahawa hal-ehwal agama dipisahkan dalam hal-ehwal negara. Kefahaman inilah yang menular dalam kalangan pemimpin nasionalis di kedua-dua buah negara tersebut. Status-quo inilah yang menjejaskan kedudukan Islam dalam kalangan masyarakat Islam kerana Islam bukan lagi menjadi prinsip keseluruhan bagi sesebuah negara yang meliputi individu, keluarga, masyarakat, negara dan umat Islam itu sendiri.

Dalam konteks ini, menurut Amiruddin Mohd Shah “negara merupakan institusi yang paling besar di peringkat nasional selepas umat Islam yang merangkumi masyarakat Islam melintasi negara. Maka, konsep yang dianggap lebih sejagat ialah orientasi sekularisme yang difahami oleh orang Islam sebagai pemisahan urusan agama dalam hal-hal lain, terutama sekali yang berkaitan dengan politik dan pemerintahan. Oleh sebab itu, mereka

beranggapan bahwa fahaman yang menolak konsep orientasi sekularisme dan memberikan keutamaan terhadap amalan Islam dalam politik dan pemerintahan negara dianggap sebagai fanatik, sempit dan tidak bersesuaian dengan keadaan masyarakat yang mempunyai kepelbagaian agama”.⁷ Oleh sebab itu, timbul satu tanggapan bahwa agama dan politik tidak dapat disatukan, malah harus dipisahkan antara satu sama lain.

Dalam konteks di atas dapat di pahami bahawa Indonesia dan Malaysia merupakan sebahagian daripada negara yang majoritasnya adalah Islam, tetapi terdapat pahaman sekular dalam sistem pemerintahannya. Hal ini karena doktrin tersebut telah berkembang sejak penjajahan British dan Belanda ke setiap negara tersebut. Kedua- dua negara ini mengamalkan sistem pemerintahan demokrasi. Hal ini karena demokrasi itu sendiri agak hampir dengan konsep syura atau permesyuaratan dalam Islam. Oleh sebab itu, gerakan politik yang memperjuangkan Islam yang berlandaskan kepada saluran demokrasi adalah dianggap sederhana.

Walaupun demikian, sistem demokrasi ini berteraskan kepada satu lagi konsep, yaitu orientasi sekularisme lebih terserlah yang memisahkan antara agama dan politik dan pemerintahan negara. Masyarakat Islam yang bersedia menerima amalan sekularisme ini dianggap sebagai moderasi. Namun, hal ini memperlihatkan pertentangan dengan Islam yang tidak memisahkan agama dengan urusan politik dan pemerintahan negara. Pertentangan ini apabila melalui kerangka sekularisme, urusan agama akan dihadkan hanya ke peringkat peribadi, sedangkan Islam sepatutnya menjadi cara hidup yang merangkumi kesemua aspek kehidupan termasuk politik dan pemeritahan negara.

⁷A Rahman Tang Abdullah dan Amirruddin Mohd Shah, “Kontekstualisasi Islam dari Perspektif Moderasi, Sekularisme dan Ekstrimisme dalam Proses Kemerdekaan Indonesia dan Malaysia” dalam *Jurnal Perspektif Jil. 9 Nomor 4*, (2014), hlm 35.

B. Sekularisme dalam Politik Di Malaysia

Negara Malaysia merupakan sebuah negara secular dalam arti katanya yang sebenar. Sekularisme di dalam politik adalah bermaksud bahawa: Agama tidak sepatutnya mempunyai sebarang pengaruh atau hubungan dengan administrasi sesebuah negeri. Dengan kata lain Malaysia dikatakan sebagai negara secular adalah dengan menolak sebarang pengaruh ajaran Islam dari mempengaruhi cara administrasi negara yang sekular itu sekali pun cara-cara tersebut didapati berlawanan dengan ajaran-ajaran Islam sepenuhnya. Hakikat inilah yang dimaktubkan di dalam Perlembagaan Persekutuan dengan sejelas-jelasnya. Perlembagaan Persekutuan pada bahagian 1, perkara (3) yang berjudul ‘Agama Bagi Persekutuan’ fasal (1) dan (4) menyebut:

“(1) Agama Islam ialah agama bagi persekutuan; tetapi agama-agama lain boleh diamalkan dengan aman dan damai di mana-mana bahagian persekutuan.

(4) Tiada apa-apa dalam perkara ini mengurangkan kuasa mana-mana peruntukan lain dalam perlembagaan ini.”

Perlembagaan ini dengan jelas menafikan hak Islam sebagai agama Allah yang sempurna dan lengkap untuk mengatur kehidupan Muslimin di tanah air mereka sendiri. Ia sebenarnya bukanlah kemerdekaan yang hakiki seperti yang dikehendaki oleh Islam ke atas manusia iaitu kemerdekaan ubudiah dari segala pengabdian sesama makhluk kepada pengabdian kepada Allah SWT semata-mata, tetapi ia sebenarnya adalah penerusan dari penjajahan Barat ke atas umat Islam melalui undang-undang dan peraturan ciptaan mereka yang mewakili kehendak hawa nafsu tentang bagaimanakah manusia itu seharusnya menjalani kehidupan di dunia ini yang menganggap selain mereka sebagai tidak bertamadun walau sedikit pun. Ia adalah anggapan yang klasik bagi setiap penentangan para Anbia’ AS itu. Firman Allah SWT di dalam surah Hud ayat 27 bermaksud:

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا تَرَى إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا تَرَى إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا أَنْ يَنْزِلُوا وَمَا تَرَى إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا أَنْ يَنْزِلُوا وَمَا تَرَى إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا أَنْ يَنْزِلُوا وَمَا تَرَى إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا أَنْ يَنْزِلُوا

Artinya: Maka berkatalah para pemimpin yang kafir dari kaumnya, “Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah orang pendusta.”

Kesadaran mengenai hakikat Negara ini sebagai sebuah negara sekular adalah amat penting karena segala secara menangani dan administrasi yang merugikan umat Islam dan kedaulatan Islam di negara ini adalah sangat terkait secara langsung dengan perlembagaan sekular yang menjadi dasar pemerintahan negara ini. Semuanya dapat difahami di situ dan dari situ juga umat Islam akan dapat memahami sejauh manakah para pendukung sekularisme di negara ini benar-benar setia mentaati segala yang dituntut oleh perlembagaan sekular yang dasyat itu sekali pun dengan bayaran keimanan dan keislaman mereka sendiri. Benarlah firman Allah SWT di dalam surah al-A'raaf ayat 186 bermaksud:

مَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Artinya: Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk. Allah membiarkannya terombang-ambing dalam kesesatan.

Malaysia telah mengembangkan pemerintahan dengan mengaplikasikan sistem pemerintahan demokrasi. Demokrasi adalah sistem politik moden yang berasaskan pemerintahan oleh ramai. Pendemokrasian pula adalah proses yang melibatkan perubahan sistem oleh sebahagian, kepada pemerintahan ramai. Maka, dalam demokrasi terdapat mekanisme, saluran dan institusi yang membolehkan sistem pemerintahan oleh ramai itu berlaku. Tetapi, sistem demokrasi tidak memonopoli semua hal ini. Hal ini

kerena, sistem pemerintahan authoritarian dan campuran juga, seperti Malaysia di bawah pemerintahan Barisan Nasional (BN), memiliki elemen tersebut. Namun, terdapat kekangan dan manipulasi yang menyebabkan sistem itu pada akhirnya dikuasai oleh sebahagian kelompok saja.⁸

Secara umumnya evolusi dan rupa bentuk demokrasi yang wujud dalam sistem politik Malaysia adalah demokrasi yang bersifat permuafakatan. Oleh itu, bagi negara sistem campuran seperti di Malaysia, pilihan raya menjadi mekanisme yang terbaik untuk menyemak kekuasaan parti pemerintahan walaupun terdapat manipulasi oleh parti pemerintahan Barisan Nasional (BN). Pilihan raya dianggap sebagai satu institusi untuk mengimbangi saluran politik yang terbuka bagi rakyat memilih dan menentukan masa depan. Berdasarkan pernyataan berikut, hal ini menunjukkan bahwa Malaysia merupakan sebuah negara yang mementingkan permuafakatan, sehingga rakyat berhak untuk menentukan calon pemerintahan negara.

Berdasarkan pada kerangka negara bangsa, agama merupakan salah satu elemen yang sekunder dan hanya bersifat nominal, sebagaimana yang dimanifestasikan dalam perkembangan. Status-quo dalam perlembagaan dianggap sebagai sah dari segi undang-undang dan dijadikan garis panduan bagi semua rakyat. Garis panduan ini pula dianggap mewakili pendapat majoritas kerana penggubalan ideologi negara dan perlembagaan ini melalui sesi perundingan dan perbincangan serta perbahasan yang melibatkan kepimpinan utama ketika itu. Lantaran hal ini, timbulnya hasil yang membentuk permuafakatan nasional yang dijadikan status-quo nasional yang disifatkan mewakili kepentingan umum dan mengikut lunas demokrasi. Akibatnya, oleh sebab prinsip demokrasi yang dianuti oleh pihak nasionalis adalah berdasarkan kerangka barat, mereka lebih cenderung untuk mengaplikasikannya kepada sekularisme dengan alasan mengambil kira kepentingan

⁸Nor Faezah Arshad, *Gelombang Politik Baharu di Malaysia*, cetakan 1, (Bangi, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2018), hlm 13.

rakyat bukan Islam dalam negara. Hal ini disebabkan konsep negara bangsa lebih memberikan unsur-unsur universal dan demokrasi yang berasaskan sekularisme sebagaimana yang diamalkan di Barat.

Berdasarkan pernyataan di atas, Malaysia merupakan salah satu negara Islam yang mengamalkan sistem sekular dalam pemerintahannya. Tetapi sekularisme yang di praktikkan di Malaysia bukan seperti negara sekularisme di Amerika Syarikat atau Francis. Malaysia menggunakan sistem sekularisme dalam perkara tertentu. Hal ini tidak menggugatkan keagamaan dalam pemerintahannya. Hal ini berbeda dengan negara yang mengamalkan sekular sepenuhnya seperti di negara barat. Namun perkara ini berlaku kerana semasa penjajahan British di Tanah Melayu, mereka telah memperkenalkan beberapa sistem yang berunsurkan sekularisme yaitu yang memisahkan agama dan negara.⁹

Maka dalam konteks ini, timbul tanggapan sebagaimana yang diketengahkan oleh Tunku Abdul Rahman, Perdana Menteri Malaysia yang pertama, bahawa pemisahan agama dari politik adalah ideologi yang universal kerana situasi ini dapat menjamin perpaduan dan keharmonian dalam kalangan semua rakyat negara yang berbilang agama dan etnik. Oleh yang demikian, kedudukan agama Islam yang nominal dalam perlembagaan dianggap sebagai universal dan menggambarkan konsep moderasi. Dalam konteks Malaysia, jika perlembagaan meletakkan undang-undang Syari'ah dalam kawalan perlembagaan, atau mengehadkannya, ia dianggap sudah cukup untuk menjamin keutuhan Islam dalam negara. Dengan status perundangan ini, pihak kerajaan boleh mempromosikan kegiatan agama dan menggunakan dana kerajaan untuk membiayainya.¹⁰

⁹Hasil wawancara dengan Mohd Luqman Hakim bin Mohd Nazri, 23, pelajar Universiti Sains Islam Malaysia, 3 Juli 2021.

¹⁰Hasil wawancara dengan Ahmad Tarmizi bin Sulaiman, 47, ahli parlemen, 4 Juli 2021.

Sebelum itu, umat Islam wajiblah mengetahui terlebih dahulu mengenai percabangan perlembagaan sekular negara dengan ajaran-ajaran Islam di peringkat dasarnya lagi. Ia adalah perlembagaan yang telah ditetapkan oleh penjajah Kristian melalui Suruhanjaya Lord Reid untuk diangkat menjadi undang-undang tertinggi umat Islam di tanah air sebagai syarat utama bagi kemerdekaan negara ini. Dalam hal ini Perlembagaan Sekular Persekutuan susunan Suruhanjaya Lord Reid pada bahagian 1, perkara 4 fasal (1) di bawah judul ‘Undang-Undang Utama Persekutuan’ menyebut:

“Perlembagaan ini adalah undang-undang utama Persekutuan dan apa-apa undang-undang yang diluluskan selepas Hari Merdeka dan yang berlawanan dengan Perlembagaan ini hendaklah terbatal setakat mana yang berlawanan itu”

Status undang-undang ini dengan jelas menolak Al-Quran dan Sunnah sebagai panduan tertinggi umat Islam di dalam bernegara. Di dalam Islam hak mengeluarkan hokum adalah merupakan hak-hak Allah SWT sebagai Tuhan kepada manusia di alam ini. Ia tidak boleh dikongsikan dengan sesiapa pun. Memberikan hak mengeluarkan undang-undang kepada manusia adalah merupakan salah satu dari perbuatan-perbuatan syirik yang membawa kemudharatan. Di dalam masyarakat Islam undang-undang utamanya adalah Al-Quran dan Sunnah. Oleh itu, setiap pendapat dan undang-undang yang berlawanan dengan keduanya termasuklah Perlembagaan Persekutuan Malaysia adalah terbatal dengan sendirinya dan wajib ditolak oleh setiap Muslim di tanah air dengan ap acara sekali pun. Firman Allah SWT di dalam surah al-Ma'idah ayat 49 bermaksud:

وَإِنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أُنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أُنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ دُنُوهِمْ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Artinya: dan hendaklah engkau memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakan engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

Perlulah difahami dengan sejelas-jelasnya supaya mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat dan terhindar pula dari kecelakaan dunia dan akhirat bahwa Perlembagaan Persekeutuan Sekular ini adalah haram diikuti dan haram diterima sebagai panduan bernegara bagi umat Islam di mana jua mereka berada. Islam sebagai ajaran yang lengkap dan sempurna telah pun menyediakan panduan yang jelas kepada manusia tentang cara-cara administrasidan bernegara yang selaras dengan sifat-sifat kehambaan manusia kepada Allah SWT. Mematuhi dan mengikuti Perlembagaan tersebut yang merupakan undang-undang ciptaan manusia sebagai ganti dari undang-undang dan peraturan yang Allah SWT mewajibkan kita mematuhinya adalah dari perbuatan-perbuatan syirik yang membatalkan Dua Kalimah Syahadah. Firman Allah SWT di dalam surah al-An'am ayat 121 bermaksud:

AR - R A N I R Y

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ۖ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُؤْخَذَ
إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ ۚ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik.

Menurut Rusydi Alias “perlembagaan Malaysia telah meletakkan Islam sebagai agama rasmi bagi negara Malaysia. Ini menunjukkan sebenarnya ketuanan Islam perlu dipertahankan dalam konteks masyarakat majmuk di Malaysia. Inilah yang berlaku dalam negara kita Malaysia apabila ketuanan Islam masih lagi menjadi dominan. Namum begitu, pilihanraya umum ke-14 (PRU 14) baru-baru telah membawa perubahan besar dalam struktur pemerintahan negara.

Selepas daripada PRU ke 14 terdapat banyak tuntutan yang telah dibuat oleh non-muslim di negara Malaysia yang melibatkan kedudukan agama Islam sebagai agama resmi mula tercabar dan status-quo orang Melayu mula tergugat. Keadaan ditambah lagi dengan senario perubahan kuasa politik selepas PRU 14 yang menyaksikan keberanian non-muslim khususnya DAP yang begitu lantang dalam mengetuai arus reformasi. Desakan demi desakan yang dilakukan oleh non-Muslim bagi menuntut hak yang sama rata seperti Interfaith Council (IFC), Su Qiu dan lain-lain telah disambut dan disokong oleh segelintir orang Melayu yang beragama Islam”.¹¹ Hal ini mengakibatkan kedudukan orang Islam menjadi tergugat dan terancam.

Berdasarkan konteks di atas, dapat dilihat bahwa Malaysia tidak mengiktiraf Malaysia sebagai negara Islam. Tetapi disebabkan oleh Malaysia merupakan masyarakatnya adalah mayoritas Islam dan terdapat pelbagai suku kaum di dalamnya, Malaysia menggunakan konsep yang syumul dalam pemerintahannya supaya adil. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam perlembagaan Malaysia, Malaysia merupakan sebuah negara yang menggunakan konsep Islam. Namun begitu, masyarakat beragama Islam masih boleh melaksanakan perintah Allah SWT dalam kehidupan seharian.

¹¹Rusydi Alias dan Nor Saleha Mohd. Salleh, “Pemikiran Al-Banna Dan Ideologi Barat: Pertembungan Dua Agenda”, dalam *Jurnal Ikatan Muslim Malaysia*, (2010), hlm 11.

Manakala, bagi masyarakat non-muslim bebas menganut agama masing-masing di Malaysia.¹²

Setidak, pendapat Tunku Abdul Rahman mempunyai kebenarannya, dalam perlembagaan negara, hal-ehwal Islam telah diberikan kepada kerajaan negeri yang diadministrasi di bawah Majlis Agama Islam Negeri yang bertaraf Badan Berkanun. Undang-undang Islam telah digubal dan dikodifikasikan dalam undang-undang negeri secara keseluruhannya. Tambahan pula, terdapat kegiatan Islam yang dipromosi dan dibiayai oleh pihak kerajaan persekutuan melalui Jabatan Hal-ehwal Agama Islam Malaysia (JAHAM) yang kemudiannya ditukar kepada Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM).

Secara dasarnya, perkara ini tidak boleh dipersoalkan kerana adalah mengikut lunas perlembagaan dan undang-undang yang sedia ada. Bahkan, keutuhan Islam telah diperkasakan melalui saluran administrasi dan birokrasi yang tersusun dan dasar penerapan Islam telah dijadikan dasar eksklusif kerajaan mulai dekad 1980-an. Hal ini diikuti dengan tindakan menubuhkan institusi Islam yang moden seperti Universiti Islam Antarabangsa Malaysia, Perbankan Islam dan Insurans Islam atau takaful. Penubuhan tiga institusi tersebut sebenarnya telah melalui saluran perundangan secara sivil, iaitu penggubalan akta yang diluluskan di Parlemen. Hasilnya, dasar pengislaman ini telah memperlihatkan Islam sebagai 'civil Islam' atau Islam yang universal.¹³

Selanjutnya, menurut A Rahman Tang Abdullah, beliau menyatakan bahwa "bagi membolehkan penggunaan yang lebih meluas kepada hukum syarak, Akta Undang-undang Sivil 1956 perlu dipinda iaitu Mahkamah Sivil hendaklah diberi kuasa mengadakan dan mengikut Common Law Malaysia yang boleh

¹²Hasil wawancara dengan Ahmad Tarmizi Bin Sulaiman, 47, ahli parlemen, 4 Juli 2021.

¹³A Rahman Tang Abdullah dan Amiruddin Mohd Shah, "Kontekstualisasi Islam dari Perspektif Moderasi, Sekularisme dan Ekstrimisme dalam Proses Kemerdekaan Indonesia dan Malaysia" dalam *Jurnal Perspektif* Jil. 9 Nomor 4, (2014), hlm 41.

diubahsuaikan dengan rujukan kepada hukum syarak. Namun pada kini, bidang kuasa jenayah masih terikat dengan Akta Mahkamah Syariah (Bidang kuasa Jenayah) 1965 (Pindaan) 1984, yang telah membatasi bidang kuasa Mahkamah Syariah. Akta Mahkamah Syariah (Bidangkuasa Jenyah) (Pindaan) 1984 membatasi bidang kuasa Mahkamah Syariah dalam menjatuhkan hukuman penjara yang tidak lebih tiga tahun atau denda tidak melebihi lima ribu ringgit (RM 5,000.00) atau sebat tidak lebih dari enam sebatan atau kombinasi mana-mana hukuman itu”.¹⁴ Hal ini, telah mendorong kedudukan mahkamah sivil dan mahkamah syariah yang tidak setara selain penghakiman mahkamah syariah yang terhad kepada orang Islam. Selain itu, terdapat juga kes yang memerlukan rujukan syarak sebagai teras dalam menghadapi perbicaraan di mahkamah sivil.

Dari sini adalah jelas kepada umat Islam bahawa di dalam negara yang mengamalkan fahaman sekularisme seperti Malaysia rakyatnya diberikan kebebasan untuk mengeluarkan pandangan dalam apa sahaja perkara selain dari perkara-perkara yang boleh menyentuh kesucian system dan fahaman politik Sekularisme itu sendiri. Kebebasan bersuara di dalam sesebuah negara berfahaman Sekular secara asasnya memberikan hak mengeluarkan sebarang pandangan bagi setiap individu di dalam mencorakkan pemikiran dan kehidupan bermasyarakat, meletakkan garis-garis panduannya, mencadangkan peraturan-peraturannya dan di dalam menentukan kuasa-kuasa yang berhak melindunginya tanpa mengira sama ada ia adalah pandanganyang benar atau pun batil dari sudut ajaran Islam. Dalam hal ini Perlembagaan Sekular Persekutuan pada bahagian 2, perkara 10, fasal (1) perenggan (a) menyebut:

“Tiap-tiap warganegara adalah berhak bebas bercakap dan mengeluarkann fikiran;”

¹⁴ Abdul Monir Yaacob, “Perlaksanaan Perundangan Islam di malaysia: satu Penilaian” dalam *Jurnal Fiqh Nomor 6*, (2009), hlm 6.

Tidak ada sebarang sekatan terhadap kebebasan tersebut selain di dalam perkara yang dipandang membahayakan dan merugikan masyarakat atau negara dari sudut pandangan sekular dan kepentingan kedaulatan fahaman sekularisme yang didukung oleh negara sekular tersebut semata-mata. Dalam hal Perlembagaan Sekular Persekutuan seterusnya pada fasal (2) perenggan (a) menyebut:

“Parlimen boleh dengan undang-undang mengenakan- (a) ke atas hak-hak yang diberi oleh perenggan (a) Fasal (1), apa-apa sekatan yang didapatinya perlu atau mustahak demi kepentingan keselamatan Persekutuan atau mana-mana bahagiannya, perhubungan persahabatan dengan negeri-negeri lain, ketenteraman awam atau akhlak dan sekata-sekatan yang dimaksudkan untuk melindungi keistimewaan-keistimewaan Parlimen atau mana-mana Dewan Negeri atau untuk mengelakkan penghinaan terhadap mahkamah, fitnah atau perbuatan mengapi-ngapi supaya dilakukan sesuatu kesalahan.”

Oleh itu, di dalam kebebasan bersuara ini tidak termasuk kebebasan mengkritik kesesatan Sekularisme itu karena apabila demikian kritikan tersebut akan dipandang sebagai fitnah dan percubaan mengapi-ngapi rakyat bagi melakukan kesalahan pada kaca mata golongan sekular dan pada nilai dan kehendak fahaman Sekularisme. Melalui fahaman Sekularisme yang diterapkan dalam undang-undang negara segala nilai-nilai baik buruk yang diajar oleh Islam kepada manusia yang kalua pun di izinkan di dalam sebuah negara sekular bagi tujuan-tujuan duniawi tertentu namun ia dengan sendirinya bukan lagi untuk dijadikan sebagai ukuran yang sebenar dalam kehidupan mereka tetapi hanyalah sebagai bahan kajian dan topik perbincangan di kaca-kaca televisyen, corong-corong radio, ceramah-ceramah agama dan seminar-seminar yang tidak pernah berkesudahan.

Di dalam masyarakat yang seperti ini tertegaknya Islam itu tidaklah pernah berlaku sebagai suatu realiti. Islam di dalam

masyarakat yang dikawal oleh peraturan dan nilai-nilai sekular hanya dibenarkan muncul sebagai nasihat dan cadangan semata-mata. Undang-undang sekular dan pendukungnya tidak akan membenarkan Islam itu sebagai suatu syariat yang lengkap untuk diterjemahkan di alam realiti. Itu akan bermakna kematian bagi Sekularisme.

Sesungguhnya akibat buruk undang-undang ini terhadap kedaulatan ajaran-ajaran Islam, ketulenannya dan kesuciannya di kalangan umat Islam adalah cukup jelas dan tidak dapat disembunyikan lagi. Hanya orang yang buta mata hatinya sahajalah yang masih tidak dapat melihat lagi hakikat yang terang benderang ini. Ia adalah undang-undang yang sengaja memberi jalan kepada para pendukung Sekularisme untuk menanam bibit keraguan dan kebencian terhadap ajaran Islam seperti yang sedang berlaku pada hari ini. Di bawah naungan undang-undang sekular tersebut gerakan-gerakan yang bekerja untuk menghancurkan Islam dan Muslimin dapat terus subur melebarkan jarum-jarumnya ke dalam masyarakat Islam tanpa sebarang halangan dan kebimbangan. Penolakan hadith, pemalsuan tafsir Al-Quran, pemalsuan ajaran-ajaran Islam oleh intelektual-intelektual sekular yang bekerja keras mempertahankan ideologi mereka, peremehan kepada ajaran-ajaran syariat Islam secara terus terang oleh orang-orang yang jahil mengenai ketinggian ajaran Islam, seruan-seruan kepada melakukan kekejian moral di atas nama kesenian dan kemodenan Barat adalah cukup sebagai contoh dari bencana-bencana yang lahir dari undang-undang sekular tersebut terhadap Islam dan Muslimin di tanah air.

Kebebasan bersuara dengan tafsirannya yang sekular itu adalah ruang yang telah direncanakan oleh penjajah Barat untuk diterima di dalam undang-undang negara ini sebagai syarat kemerdekaan umat Islam. Ruangan ini kemudiaannya menjadi pintu masuk yang selamat bagi usaha-usaha melemah dan menghancurkan Islam oleh golongan munafiqin dan zindiq yang berada di dalam masyarakat Islam. Tidak ada jalan untuk

menyelamatkan Islam dan Muslimin selain dari undang-undang dan perlembagaan yang menjadi tugu penyembahan Berhala Sekularisme itu segera dihancurkan dan dibuang keluar sepenuhnya dari tanah air umat Islam. Hakikat inilah yang diajarkan oleh Allah SWT kepada Muslimin dalam perkara yang berkaitan dengan petunjuk apabila berhadapan dengan kekufura yang ditinggalkan oleh penjajah Kristian itu. Firman Allah SWT di dalam surah al-Baqarah ayat 120:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۚ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۚ وَلَئِنَّ آتَابِعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۚ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: Dan sekali-kali tidaklah ridha terhadap engkau orang-orang Yahudi dan Nasrani itu, sehingga engkau mengikut agama mereka. Katakanlah: Sesungguhnya petunjuk Allah, itulah dia yang petunjuk. Dan sesungguhnya jika engkau turuti kemauan-kemauan mereka itu, sesudah datang kepada engkau pengetahuan, tidaklah ada bagi engkau selain Allah akan pelindung dan tidak pula akan penolong.

Seterusnya di Malaysia juga terdapat prinsip kebebasan beragama. Hak ini secara asasnya memberi makna bahwa mausia diberi kebebasan di dalam kehidupan untuk memilih mana-mana aqidah yang disukainya. Ia boleh berfikir menurut sesuka hatinya dan beriktikad dengan apa yang menepati seleranya tanpa sebarang halangan dari pemerintah sama ada di dalam itu semua ia didapati menyembah Tuhan atau menafikan kewujudan tuhanatau pun menyembah sesame makhluk. Dengan hak ini rakyat diberikan kebebasan untuk menolak atau menukar atau menganuti mana-mana agama yang disukainya. Dalam hal ini Perlembagaan Persekutuan pada bahagian 2, perkara 11 fasal (1) menyebutkan:

“(1) Tiap-tiap orang adalah berhak menganuti dan mengamalkan agamanya dan tertakluk pada fasal 4, mengembangkan agamanya.

Secara asasnya, kebebasan beragama dengan tafsiran yang sekular ini sebenarnya mengandungi penghinaan yang halus dan sindiran yang sinis terhadap konsep kesucian yang selama ini dibeikan kepada Tuhan dan ajaran-ajaran agama. Ia menjadikan penyembahan Tuhan dan ajaran agama sebagai barang yang boleh ditukar ganti sesuka hati manusia. Nilai-nilai suci ketuhanan dan keagamaan adalah dengan jelas tidak menjadi salah satu dari asas utama pengubalan undang-undang sekular tersebut. Ia adalah undang-undang sekular yang sejak awalnya lagi telah menolak secara mutlak idea kesucian kebenaran yang diajarkan oleh agama.

Seterunya kebebasan menurut tafsiran sekular dengan jelas tidak dibangunkan di atas penilaian yang benar terhadap agama Islam. Penilaian yang meletakkan Islam sebagai agama Tauhid yang mesti didaulatkan di atas segala agama yang lain di dalam masyarakat Islam dan seluruh manusia di dunia ini. Kedaulatan Islam itu mestilah menjadi matlamat penyusunan perlembagaan tersebut dan mana-mana perlembagaan sekali pun yang dicipta di muka bumi Tuhan ini. Berasaskan ketinggian Islam tersebut ia mestilah membukaseluas-luasnya ruangan bagi Islam berkembang di tengah-tengah manusia untuk menyampaikan dakwahnya dan di dalam waktu yang sama pula ia mestilah berusaha menutup sepenuhnya sebarang pintu yang menjauhkan manusia daripada agama Islam. Dengan lain perkataan agama yang lain tidak boleh disamakan sama sekali dengan agama Islam karena selain Islam adalah sesat dan palsu.

Implikasi buruk perlembagaan secular ini terhadap masa depan generasi muda Islam adalah amat jelas. Ia daripada menjadi undang-undang yang sepatutnya membuka jalan kepada pengislaman dan penambahan bilangan umat Islam di tanah air melalui proses bebas dakwah Islamiah yang berterusan telah ditukar dengan penuh teliti oleh Penjajah Barat kepada menjadi

undang-undang yang membuka pintu kemurtadan yang berterusan di kalangan umat Islam di tanah air. Melalui usaha-usaha mengeluarkan umat Islam dari agamanya oleh musuh-musuh Islam dari berbagai cara dengan perlindungan dan jaminan undang-undang sekular bahawa usaha-usaha tersebut tidak akan diganggu adalah tidak mustahil bahawa pada suatu hari nanti usaha-usaha jahat tersebut akan Berjaya sepenuhnya. Sebelum ia terjadi umat Islam perlulah menyedari bahawa tidak ada jalan bagi menyekat hakikat tersebut dari menjadi kenyataan selain dari bangun melaksanakan kewajiban berjihad menolak dan meruntuhkan fahaman Sekularisme sebelum ia meruntuhkan bangsa Muslimin di alam Melayu.

C. Sekularisme dalam Sistem Pendidikan di Malaysia

Islam adalah penanaman adab, karena adab dalam pengertian yang luas di sini dimaksudkan meliputi kehidupan ruhaniah dan material manusia yang menumbuhkan sifat kebaikan yang dicarinya. Pendidikan adalah tepat seperti yang dimaksudkan dengan adab oleh Baginda Nabi SAW ketika Baginda bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: Tuhanku telah mendidik (*addaba*) aku, dan menjadikan pendidikanku (*ta'dib*) yang terbaik.

Pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan adab pada diri manusia. Pendidikan juga merupakan sesuatu yang khusus untuk manusiadan kegiatan yang terkait dan unsur kaulitatif yang terkandung di dalam pendidikan tidak sama dengan yang ada pada tarbiyah. Selain itu, tarbiyah biasanya terkait dengan idea kepemilikan, dan biasanya pemilik adalah pelaku tarbiyah terhadap objek tarbiyah. Jika menyagkut tentang manusia biasanya orang tua merupakan pelaku tarbiyah terhadap anak-anaknya. Ketika pelaksanaan tarbiyah diserahkan kepada negara, terdapat bahaya yang membuat pendidikan menajdi sebuah kegaitan secular, yang kenyataannya memang telah terjadi. Lebih jauh lagi tujuan tarbiyah

biasanya bersifat fizikal dan kebendaan kerana ia hanya berhubung dengan pertumbuhan yang bersifat fizikal dan kebendaan. Proses pendidikan adalah mencapai tujuan yang terkait dengan akal, sesuatu yang hanya ada pada diri manusia.¹⁵

Pendidikan dalam Islam merupakan suatu proses yang terus-menerus sepanjang masa hidupnya di bumi dan ia meliputi setiap aspek kehidupan itu. Dalam sudut pandang penggunaan linguistik, kita mesti melihat bahawa hakikatnya istilah *'ilm* telah digunakan dalam Islam untuk merangkumi keseluruhan kehidupan ruhaniah, 'aqliyah, keagamaan, kebudayaan, perseorangan dan social bermaksud bahawa sifatnya adalah universal, dan bahawa ia mesti dimiliki untuk menjadi panduan dalam meraih keselamatannya. Tiada kebudayaan dan peradaban lain pernah menggunakan suatu istilah tunggal untuk ilmu yang merangkumi semua kegiatan dalam kehidupan manusia. Mungkin inilah sebabnya mengapa pengaturan, penyemaian dan penyebaran ilmu telah difahami sebagai suatu system aturan dan disiplin yang berhubungan dengan *kulliyah*, suatu konsep yang menayangkan gagasan universal.

Malaysia menggunakan sistem pendidikan secara tradisional Melayu sebelum kedatangan British ke Tanah Melayu. Sistem pendidikan tradisional Melayu ini telah dipecahkan menjadi kepada dua bahagian iaitu pendidikan formal dan pendidikan tidak formal. Pendidikan formal merupakan satu sistem pendidikan yang akan didapati dengan cara mempelajari dari gurunya dan kitab-kitab. Manakala, pendidikan tidak formal adalah satu pemindahan budaya dan nilai-nilai masyarakatnya dan terdapat pengaruh dari luar. Hal ini akan menyebabkan masyarakat hanya memerhatikan dan menjadikan panduan hidup masyarakat luar demi memperbaiki setiap kekurangan dan kelemahan diri.

Seterusnya, pendidikan awal masyarakat melayu mula berkembang di masjid. Masjid merupakan pusat umata umat Islam

¹⁵ Khalif Muammar A. Haris, *Islam dan Sekularisme*, Terjemahan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, (Kuala Lumpur: Pusat Pengajian Tinggi Islam, Sains dan Peradaban Raja Zarith Sofiah (RZS-CASIS), 2020), hlm 188-189.

untuk memperolehi ilmu pada masa itu, seperti yang kita mengetahui bahawa sejak zaman paling awal Islam memulakan system pendidikannya secara besar-besaran dengan masjid sebagai pusatnya; dan dengan masjid yang terus menjadi pusat bahkan dalam beberapa hal hingga sekarang ini, di sana berkembang Lembaga-lembaga pendidikan lainnya seperti *maktab*, *bayt al-hikmah*, pertemuan para sarjana dan pelajar, *dar al-ulum*, dan *madaris*. Dalam bidang ilmu perubatan, astronomi dan ilmu-ilmu pengabdian berkembanglah hospital, balai cerap (pondok-pondok kecil) dan *zawiyah* di kalangan persaudaraan sufi.

Selanjutnya, Mohd Luqman Hakim menyatakan bahwa “pendidikan formal sebelum kedatangan British tidak begitu kemas dan tidak begitu sistematis. Hal ini karena tiada sumber rujukan dan silabus pendidikan yang seragam. Pelajaran yang diperoleh pada ketika itu ialah melalui kaidah menghafal ayat-ayat al-Quran, menghafal doa-doa dan mempelajari perkara berkaitan agama Islam dengan merujuk kepada guru agama dan imam yang ada di kawasan yang berhampiran dengan masyarakat sahaja. Walaupun begitu, guru-guru yang mengajar pada ketika itu mempunyai ilmu yang sangat tinggi dalam bidang masing-masing. Namun, ajaran yang disampaikan tidak mempunyai keselarasan antara murid dari sebuah sekolah dengan sebuah sekolah yang lain. Namun, pendidikan formal hanya mempelajari berkaitan agama sahaja, ia tidak menggabungkan pendidikan berkaitan dunia”.¹⁶

Seterusnya, di Malaysia juga telah menggunakan sistem pendidikan pondok (dayah) dalam pendidikan pada masa itu. Konsep pengajian pondok (dayah) ini dikatakan “bermula di Tanah Melayu pada abad kesembilan belas. Perkataan pondok berasal daripada perkataan Arab iaitu funduq yang membawa maksud rumah tumpangan atau hotel. Seterusnya terdapat juga pendapat yang menyatakan sistem pengajian pondok (dayah) berasal dari Sumatera, Indonesia atau Pattani di Selatan

¹⁶Hasil wawancara dengan Mohd Luqman Hakim Bin Mohd Nazri, 23, pelajar Universiti Sains Islam Malaysia, 3 Juli 2021.

Thailand. Pendapat lain juga menyatakan bentuk pengajian pondok (dayah) adalah berasal dan dipengaruhi sistem pendidikan dari Mekah pada masa tersebut. Ini dikatakan kerana kaedah pengajian di pondok (dayah) mempunyai persamaan dengan apa yang terdapat di Mekah dan ditambah pula dengan kalangan guru-guru pengajian pondok (dayah) telah mengunjungi Mekah bagi mendalami pengajian agama mereka. Dalam sistem pengajian pondok (dayah), rumah guru atau masjid akan dikelilingi pondok kecil (merupakan tempat tinggal beberapa orang pelajar) atau asrama (bagi bilangan pelajar yang ramai)".¹⁷

Pada masa kini, dianggarkan terdapat lebih daripada 100 buah institusi sekolah pondok yang telah berdiri di Semenanjung Malaysia. Di Kelantan sahaja terdapat 39 buah sekolah pondok terkemuka. Manakala, di Kedah, Perlis dan Pulau Pinang, terdapat hampir 30 buah sekolah pondok beroperasi di negeri ini. Terdapat juga beberapa sekolah pondok yang didirikan di negeri-negeri di bahagian selatan Semenanjung seperti di Johor, Negeri Sembilan dan Melaka. Walau bagaimanapun, jumlahnya relatif sedikit jika dibandingkan dengan pondok di bahagian utara dan pantai timur. Di Terengganu misalnya, terdapat lebih kurang dua belas sekolah pondok seperti Pondok Darussalam, Pondok Paku, Pondok Lubuk Pandan dan lain-lain.

Namun, institusi pondok dikatakan untuk “membentuk satu komuniti tersendiri yang dibangunkan di atas sekeping tanah kepunyaan guru atau tanah wakaf atau dibeli bersama-sama oleh orang kampung. Manakala, rumah guru biasanya dibina di bahagian tengah kawasan tersebut untuk memudahkan guru mengawasi setiap aktiviti yang dilakukan oleh para pelajar. Selain itu, berhampiran dengan rumah guru akan dibina satu bangunan atau tempat belajar dan tempat untuk sembahyang Jemaah bagi memudahkan para pelajar untuk melakukan ibadah bersama guru.

¹⁷Ramli Saadon, Khairi Ariffin & Ishak Saat, “Perkembangan Pendidikan orang Melayu di Malaya sebelum kemunculan Western-Type-Education” dalam *Jurnal Perspektif* Nomor 2, hlm 83.

Di sekitar kawasan tersebut, pondok kediaman para pelajar akan didirikan, manakala pondok-pondok ini didirikan secara berdekatan dan setiap pondok yang telah didirikan berjarak 1.5 meter di antara satu pondok dengan pondok lain”.¹⁸

Setelah kedatangan British ke Tanah Melayu, British telah memperkenalkan pula dua sistem pendidikan, iaitu pendidikan sekular dan pendidikan agama Kristian. Menurut Azmi Aziz sistem pendidikan sekular adalah “sistem pendidikan rasmi dan utama yang telah dibawa oleh British. Manakala pendidikan agama Kristian tidak dibawa oleh kerajaan penjajah British tetapi dibawa oleh mubaligh-mubaligh Kristian secara persendirian. Kesannya, semenjak kehadiran British Tanah Melayu mempunyai dulisme pendidikan, iaitu pendidikan sekular dan pendidikan agama. Setelah Tanah Melayu mencapai kemerdekaan pada 31 Ogos 1957 dan tertubuhnya Malaysia pada 16 September 1963 kemajuan pesat dari aspek spiritual dan material telah berjaya diraih oleh Malaysia. Setiap perkembangan pesat dari segenap sudut menarik banyak pandangan dari seluruh dunia. Malaysia tidak dapat lari daripada terpengaruh dengan perkembangan antarabangsa baik dari sudut sosial, politik mahupun ekonomi. Kebangkitan Islam yang dikenali sebagai Islamic revivalism di peringkat antarabangsa turut menular ke Malaysia melalui para pelajar yang dihantar untuk menuntut ilmu di luar negara”.¹⁹

Selanjutnya, pendidikan sekular telah bermula dari penjajah menakluki negeri-negeri Selat melalui sistem pendidikan yang telah diperkenalkan oleh kerajaan kolonial yaitu penjajah British. Namun, sistem pendidikan ini telah menolak peranan agama sama ada dari segi perisiannya, (kurikulum dan ko-kurikulum) dan juga dari segi perjalanan sistem induknya mainstream (pengurusan dan

¹⁸Masyhurah Mohamad Rawi, Harun Baharudin, Maimun Aqsha Lubis, dan Siti Aisyah Romli, “Institusi Pondok dalam Sistem Pendidikan Islam di Malaysia” dalam *Jurnal Pendidikan Nomor 1*, (2015), hlm 6.

¹⁹Azmi Aziz dan Mostafa Kamal Mokhtar, “Transisi Penting Sistem Berkerajaan di Alam Melayu: Kes Malaysia” dalam *Jurnal Akademika 81 Nomor 2*, (2011), hlm 86.

pemerintahan). Namun fahaman sekularisme sendiri menampilkan beberapa aspek fahaman (isme) yang menyamai ideologi dalam pelbagai aspek kehidupan, sama ada dari aspek politik, ekonomi, kehidupan dan pendidikan. Hal ini menyebabkan fahaman sekularisme mula berkembang dan mempengaruhi pemikiran dalam kalangan masyarakat di Tanah Melayu sehingga kini. Oleh sebab itu, jika dilihat remaja atau belia pada masa kini banyak dipengaruhi dengan sifat kebaratan dan kurang berminat dengan perkara yang bersifat ilmiah.

Selanjutnya, di zaman kolonial pelbagai usaha telah dilakukan dan tidak terhenti disitu sahaja pelbagai doktrin sekular telah digunakan untuk menarik masyarakat supaya mengikut sistem pendidikan tersebut. Namun pada masa itu, mereka telah menyekat peluang pekerjaan dan menyempitkan peluang pekerjaan bagi pelajar lepasan sekolah agama. Hal ini telah mengekang mobilitas sosial dan menurunkan minat orang Melayu untuk mempelajari ilmu agama seperti mana yang telah diterapkan sebelumnya oleh ibubapa. Namun demikian, hal ini berbeda dengan pelajar lepasan Sekolah Melayu dan Sekolah Inggris, yang mana setiap peluang pekerjaan telah dibuka dan menawarkan pelbagai jawatan dalam kerajaan seperti kerani, pegawai tadbir dan lain-lain. Golongan ini kemudiannya menjadi pemerintah, perancang negara dan pemimpin yang menjadi agen kepada kesinambungan dasar penjajah itu sendiri. Golongan pemimpin di kalangan Melayu Islam sendiri ini kemudian berjaya memesongkan akidah dan perjuangan masyarakat Islam di Tanah Melayu, seterusnya pemerintah ketika itu berjaya menyebarkan fahaman sekular dalam kalangan masyarakat Melayu. Oleh sebab itu, fahaman sekular mula mempengaruhi pemikiran masyarakat ketika itu.

Selanjutnya, berbagai ideologi sekularisme telah merusak pikiran anak-anak bangsa supaya mereka menjadi pelajar yang bersifat material dan keduniaan. Hal ini menyebabkan setiap proses pembelajaran mesti tertumpu kepada hal keduniaan sahaja dan tidak boleh mengaitkan dengan hal keagamaan. Pemerintah

ketika ini telah menawarkan pelbagai subjek yang menarik bagi menarik minat masyarakat untuk ke sekolah seperti subjek Sains, Matematik, Geografi, bahasa dan lain-lain lagi subjek 'duniawi' atau subjek akademik tidak mempunyai kaitan dengan subjek 'agama' seperti Pengajian Al-Quran, Fiqah, Tasawwuf, Fardhu-Ain dan lain-lain lagi. Seterusnya, subjek-subjek agama ini juga dikatakan sebagai ilmu 'kelas kedua'. Ilmu kelas kedua ini merupakan ilmu yang tidak begitu penting sehingga waktu pembelajarannya juga diasingkan dengan subjek akademik. Namun, kelas agama akan dilaksanakan pada waktu petang. Selain dari pengasingan waktu pembelajaran, kerajaan kolonial juga tidak akan memberikan sebarang peruntukan untuk pembelajaran 'kelas al-Quran'. Ibubapa yang menginginkan anak mereka mendalami ilmu agama perlu mengupah guru agama sendiri atau mencari guru agama sendiri untuk mengajar anak-anak mereka supaya tidak ketinggalan dan terlalu alpa dengan dunia.

Adapun ilmu sains ditetapkan sebagai wajib untuk sebahagian orang (*fard kifayah*) telah dinyatakan bahawa ia mesti diisi dengan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam setelah unsur-unsur dan konsep-konsep kunci asing itu dipisahkan dari setiap cabangnya. Ilmu ini mesti disertai dengan ilmu tentang sejarah Islam, kebudayaan dan peradaban Islam, pemikiran Islam, dan perkembangan sains dalam Islam. Dalam kelompok ini juga, mata kuliah baru tentang perbandingan agama dilihat dari sudut pandang Islam, juga tentang kebudayaan dan peradaban Barat, mesti dibentuk sebagai sarana bagi kaum Muslimin untuk memahami kebudayaan dan peradaban yang telah dan akan terus berlawanan dengan Islam. Ilmu tentang semua ini akan menjamin kesinambungan yang wajar dalam perkembangan pendidikan secara berterusan dari ilmu teras kepada ilmu sains tersebut. Tentu saja banyak mata kuliah baru akan ditambahkan.

Selanjutnya, bagi menarik perhatian orang Melayu muncullah sistem pendidikan vernakular. Sekolah vernakular Melayu merupakan sistem pendidikan formal yang pertama diterima oleh

orang Melayu tanpa mengira status dan taraf ekonomi. Kurikulum sekolah vernakular Melayu ini lebih meluas berbanding sekolah pondok yang ada pada ketika itu. Namun, bagi menggalakkan masyarakat Melayu untuk ke sekolah yang bersistem vernakular, pelbagai silabus pelajaran yang akan diaplikasikan di sekolah-sekolah vernakular Melayu seperti Bacaan; Mengarang; Ejaan; Menulis; Ilmu Hisab; Latihan Jasmani dan Ilmu Alam. Kurikulum sekolah vernakular ini adalah bertujuan untuk memastikan orang Melayu supaya boleh membaca, menulis dan mengira.

Selain itu, menurut Siti Nur Ezzati, pendidikan ketika ini “silabus pelajaran yang diajar mempunyai sistem pembelajaran sekolah Melayu menjadi lebih kemas dengan adanya guru-guru terlatih dan bangunan sekolah yang khusus dan selesa. Hal ini juga bagi meningkatkan sistem pendidikan, mereka telah menyediakan jadual waktu pengajaran yang tersusun. A.M. Skinner, telah merombak sekolah Melayu dan menjadikannya dua sesi, iaitu sesi pagi untuk pelajaran akademik dan sesi petang untuk pembelajaran agama. Namun, sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh British ini mempunyai banyak kekurangan namun sistem ini telah menempa jalan kepada pendidikan yang formal dan sistematik untuk orang Melayu. Berdasarkan perkara tersebut, dalam sistem ini masih terdapat pendidikan agama, namun pelajaran agama yang di ajarkan selaras dengan usia murid. Hal ini berbeda dengan sistem pondok yang pelajaran yang di ajarkan tidak begitu selaras dengan muridnya”.²⁰

Selain itu, bagi meningkatkan mutu pendidikan di Malaysia, penjajah British juga telah memperkenalkan sistem pendidikan dualistik. Namun, British juga meningkatkan taraf pendidikan dengan memperkenalkan sistem pendidikan dualistik, yang mana sistem ini diperkenalkan untuk orang melayu sahaja. Namun, pada masa yang sama sistem pendidikan ini berjalan secara serentak yaitu dengan menggabungkan sistem pendidikan Vernakular dan

²⁰Hasil wawancara dengan Siti Nur Ezzati Binti Mohammad Shukri, 19, pelajar sekolah menengah agama, 3 Juli 2021.

sistem pendidikan agama. Manakala, sebelum kedatangan British, sistem pendidikan agama telah wujud dalam bentuk Sekolah al-Quran dan Sekolah Pondok. Hal ini karena Sekolah al-Quran berkembang dengan serentak yang seiring dengan perkembangan Islam di Tanah Melayu kira-kira pada kurun ke-14.

Dualisme itu menguasai semua aspek kehidupan dan falsafah Barat; sama ada yang spekulatif, sosial, politik, maupun kebudayaan – sebagaimana ia telah menyusup dengan begitu hebat ke dalam agama Barat. Suatu dualisme yang tidak dapat diselesaikan menjadi kesatuan yang harmoni, karena ia terbentuk dari berbagai idea, nilai, kebudayaan, kepercayaan, falsafah, dogma, doktrin dan ideologi yang saling bertentangan. Semua ini mencerminkan suatu pandangan dualistic terhadap reality dan kebenaran yang sentiasa berlawanan.

Di samping itu, bagi menerapkan sistem sekular di Tanah Melayu. British telah memperkenalkan sistem pendidikan vernakular pada masa pemerintahan kerajaan kolonial. Namun, Sekolah Vernakular pertama yang diperkenalkan oleh mubaligh Kristian ini sangat jelas mempunyai tujuan yang tersembunyi bagi menarik masyarakat Melayu untuk memeluk Kristian dan menggunakan bahasa Inggeris sebagai bahasa penghantar. Selain itu, sekolah ini juga kurang mendapat sambutan dari kalangan masyarakat Melayu atas sebab kedudukannya yang jauh di bandar serta kerisauan ibubapa terhadap akidah anak-anak mereka. Oleh demikian, pelbagai kaedah telah dilakukan pihak British bagi memaksa orang melayu menghantar untuk anak-anak mereka ke sekolah vernakular seperti mengadakan denda kepada ibu bapa yang mempunyai anak yang tidak bersekolah. Usaha ini tetap gagal namun pihak kerajaan kolonial telah menukarkan sekolah al-Quran sebagai sekolah Melayu.

Oleh itu, bagi menarik minat masyarakat melayu pada masa itu, berlakulah islamisasi ilmu. Islamisasi ilmu pengetahuan adalah proses pengasingan. Setelah proses pengasingan itu, ilmu yang terbebaskan itu kemudian diisi dengan unsur-unsur dan konsep

kunci Islam. Hal ini karena sifat asasi unsur-unsur dan konsep kunci Islam ini merupakan suatu yang mendefinisikan *fitrah*, maka sebenarnya Islamisasi akan mengisi ilmu itu dengan fungsi dan tujuan tabi'I sehingga menjadikannya *ilmu sejati*. Proses ini tidak akan dapat berjalan dengan cara menerima ilmu pengetahuan masa kini seadanya dan berharap dapat mengislamisasikannya hanya dengan melakukan 'pencantuman' atau 'penggabungan' dengan sains dan prinsip-prinsip Islam.

Berdasarkan perkara di atas, dapat dikatakan “perkembangan kedua-dua sistem saling mempengaruhi satu sama lain. Pendidikan formal yang diamalkan oleh sekolah vernakular dengan kurikulum yang lebih meluas dan praktikal telah menarik perhatian tokoh-tokoh pendidik agama untuk mengemaskan sistem pendidikan Islam dari Sekolah Pondok kepada Pengajian Madrasah. Sistem madrasah ini diperkenalkan di Tanah Melayu oleh Syeikh Tahir Jalaluddin dan Syeikh Muhammad Abduh yang mendapat pendidikan tinggi di Timur Tengah. Tokoh-tokoh agama dari Kaum Muda inilah yang memberikan kesedaran kepentingan pendidikan kepada masyarakat Melayu serta menggalakkan anak-anak Melayu pada ketika itu untuk bersekolah-tidak kira di Madrasah maupun Sekolah Vernakular”.²¹

Menurut Nur Syafiqah, “pendidikan Vernakular Melayu pula adalah mutunya sangat rendah. Tumpuan diberi hanya kepada asas seperti membaca, menulis, dan mempelajari asas kira-kira. Hal ini kerana pembelajaran seperti itu tidak akan diperolehi di sekolah menengah aliran Melayu. Seterusnya, perkembangan sekolah ini hanya dibatasi kepada sekolah rendah sahaja. Hal ini kerana terdapat unsur perbezaan kelas elit dan rakyat biasa dalam pendidikan vernakular Melayu yang mana perbezaan ini sangat jelas. Namun, bagi rakyat biasa tujuan pendidikan Melayu adalah bagi menjadikan mereka sebagai petani dan nelayan yang lebih baik daripada ibu bapa mereka sebelum ini. Namun begitu,

²¹Izzati binti Mohd Yusop, “Impak Kolonial Terhadap Pendidikan Orang Melayu” dalam *Jurnal Pendidikan Nomor 1*, (2014), hlm 1205.

pendidikan vernakular tidak menghadkan pada pelajaran tertentu sahaja, tetapi masih terdapat pendidikan agama juga”.²²

Di samping itu, menurut Izzati bahwa “kedua-dua sistem pendidikan yang telah diperkenalkan menunjukkan perkembangan yang saling mempengaruhi antara satu sama lain. Namun pendidikan formal yang dilaksanakan oleh sekolah vernakular dengan kurikulum yang lebih meluas dan praktikal. Hal ini telah menarik perhatian tokoh-tokoh pendidik agama untuk mengemaskan sistem pendidikan Islam dari Sekolah Pondok kepada Pengajian Madrasah. Sistem madrasah ini diperkenalkan di Tanah Melayu oleh Syeikh Tahir Jalaluddin dan Syeikh Muhammad Abduh yang mendapat pendidikan tinggi di Timur Tengah. Tokoh-tokoh agama dari Kaum Muda inilah yang memberikan kesedaran kepentingan pendidikan kepada masyarakat Melayu serta menggalakkan anak-anak Melayu pada ketika itu untuk bersekolah-tidak kira di Madrasah mahupun Sekolah Vernakular”.²³

Menurut Syed Naquib al-Attas, beliau menyatakan bahwa sejak zaman paling awal Islam memulakan sistem pendidikannya secara besar-besaran dengan masjid sebagai pusatnya dan dengan masjid yang terus menjadi pusatnya bahkan dalam beberapa hal hingga kini, di sana berkembang lembaga-lembaga pendidikan lainnya seperti maktab, pertemuan para sarjana dan pelajar. Di samping itu, dalam bidang ilmu perubatan, astronomi dan ilmu-ilmu pengabdian berkembanglah hospital, balai cerap dan zawiyah di kalangan persaudaraan sufi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perguruan-perguruan tinggi Barat dibangun mengikut model Islam yang asal. Tetapi universitas yang dikembangkan di Barat dan di

²²Hasil wawancara dengan Nur Syafiqah Binti Zaini, 22, pelajar Universiti Sains Islam Malaysia, 3 Juli 2021.

²³Izzati binti Mohd Yusop, “Impak Kolonial Terhadap Pendidikan Orang Melayu” dalam *Jurnal Pendidikan Nomor 1*, (2014), hlm 1205.

tiru hari ini sudah berubah menjadi universal dan mempunyai model Barat.²⁴

إذا حدث كذب وإذا وعد أخلف وإذا أؤتمن خان

Artinya: Tanda orang munafik itu ada tiga, dusta dalam perkataan, menyelisihi janji jika membuat janji dan khianat terhadap amanah.²⁵

Hadis ini sangat membawa makna yang begitu penting dan arti yang begitu mendalam, bukan hanya karena ia menyatakan dengan ringkas dan padat sifat buruk manusia yang paling merusakkan, tetapi juga karena memberikan kepada kita petunjuk yang jelas tentang kriteria yang mesti digunakan ketika menilai watak dan perilaku manusia. Hadis ini juga tidak dimaksudkan untuk sebagai nasihat yang bijaksana yang pelaksanaannya terserah kepada penilaian dan tanggungjawab individu, tetapi mesti secara serius dibentuk suatu sistem kependidikan yang dapat diterapkan sebagai suatu pemeriksaan moral bagi siapapun yang mengikuti proses pendidikan. Sistem pendidikan ini, bila diterapkan dengan baik dan efektif pada setiap tingkat sistem pendidikan akan membantu mengurangi timbulnya pengkhianatan kepercayaan di dalam masyarakat, negara, dan kepemimpinan kaum Muslimin yang membawa kepada ketidakadilan dan kejahatan.

Di samping itu, tinjauan awal terhadap konsep asal universitas dalam sistem pendidikan Islam dan pengembangan konsep asal Islam yang berkaitan dengan struktur universitas telah mempengaruhi universitas-universitas masa sekarang yang mengikut konsep model Barat, masih mengungkapkan secara jelas jejak asal Islamnya. Nama institusi itu sendiri yang berasal dari Bahasa latin: *universitatem*, dengan jelas mencerminkan konsep asal *kulliyah* daripada Islam. Pada masa itu juga selain peranan

²⁴Khalif Muammar A. Haris, *Islam dan Sekularisme*, Terjemahan Syed Muhammad Naquib al-Attas, (Kuala Lumpur: Pusat Pengajian Tinggi Islam, Sains dan Peradaban Raja Zarith Sofiah (RZS-CASIS), 2020), hlm 190-191.

²⁵Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari, no 2682; dan Muslim, no.59.

ilmu perubatan dalam pendidikan Islam dan pengaruhnya yang besar terhadap Barat, konsep anatominya tentang fakultas yang mengingatkan kembali terhadap *quwwah*.

Tetapi universitas yang kemudian dikembangkan di Barat dan diikuti hari ini di seluruh dunia tidak lagi mencerminkan manusia. Ibarat manusia tanpa keperibadian, universitas modern tidak mempunyai pusat pergerakan yang tidak berubah tidak ada prinsip-prinsip asasi yang tetap, yang menjelaskan tujuan akhirnya. Ia tetap menganggap dirinya memikirkan hal-hal universal dan bahkan menyatakan memiliki fakultas *jurusan* sebagaimana layaknya tubuh suatu organ. Akibatnya, universitas hanya menghasilkan kekeliruan yang tiada akhir dan bahkan skeptisme karena landasan sekular kebudayaan Barat, seperti yang telah diterangkan dipermulaan, universitas diarahkan kepada suatu tujuan *nisbi* yang sekular; dan karenanya mencerminkan *negara* dan masyarakat sekular bukan manusia universal.

Manusia Universal (*al- insan kamil*) yang dapat dicerminkan dalam perlambangan mikrokosmik sebagai ‘universitas’. Tidak ada negara mahupun masyarakat yang dapat dipandang mampu memiliki oleh manusia perseorangan. Bahkan jika modern juga sebenarnya meniru manusia, maka hakikat yang digambarkannya hanyalah manusia *sekular*, haiwan rasional ruh, bagaikan lingkaran tanpa titik pusat. Berbagai fakultas dan jurusan di dalamnya, sebagaimana berbagai fakultas dan indera tubuh, telah menjadikan universitas modern tidak selaras dan tersusun, masing-masing sibuk dengan haluannya sendiri yang tiada akhir. Setiap bahagian melaksanakan ‘kehendak bebas’ sendiri, tidak ada kesatuan kehendak sebagai *wujud* yang satu, karena sememangnya tiada *wujud* yang ada hanyalah ‘kemenjadian’.

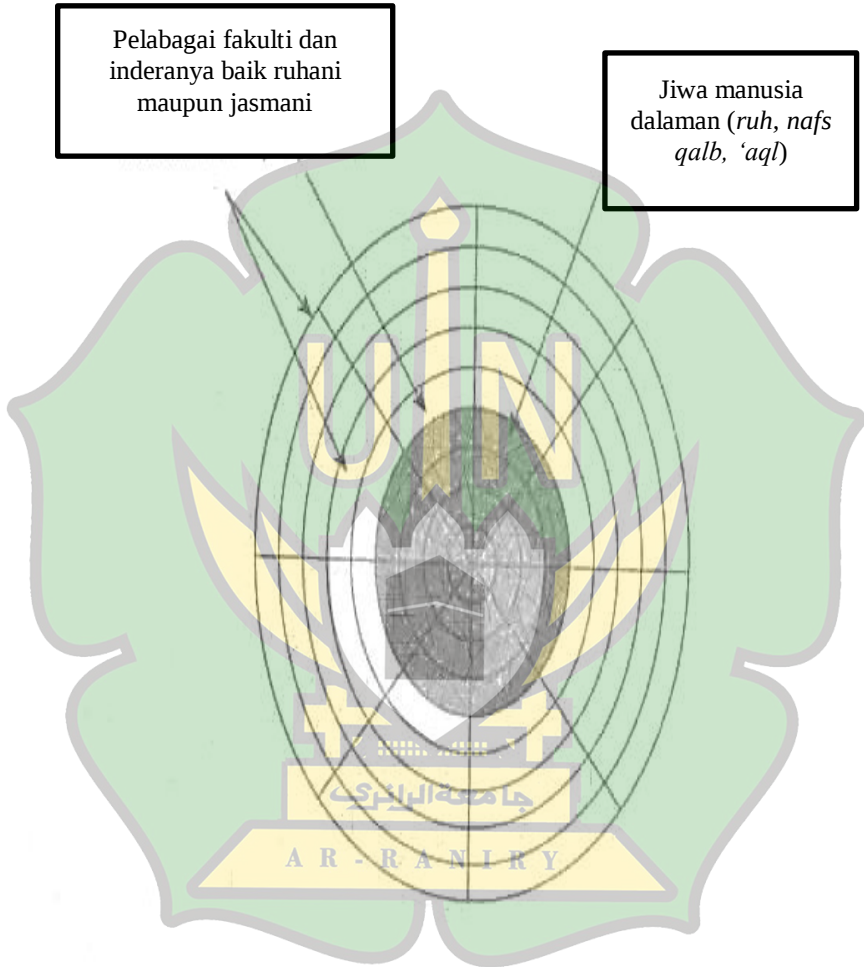
Universitas modern adalah contoh terbaik manusia dalam suatu keadaan *zulm*, dan keadaan ini dipelihara dengan cara menganjurkan, mengangkat dan membenarkan keraguan serta dugaan sebagai perangkat epistemologi untuk penyelidikan saintifik. Kitab Suci al-Quran berulang kali menyangkal kaedah

demikian, menggelarnya sebagai terkaan (*zaan*), pertengkaran dan perdebatan, kecondongan fikiran atau jiwa ke arah nafsu tabi'i, umumnya semua itu dipandang tercela lebih-lebih lagi kalau diterapkan pada dan menyamar sebagai ilmu.

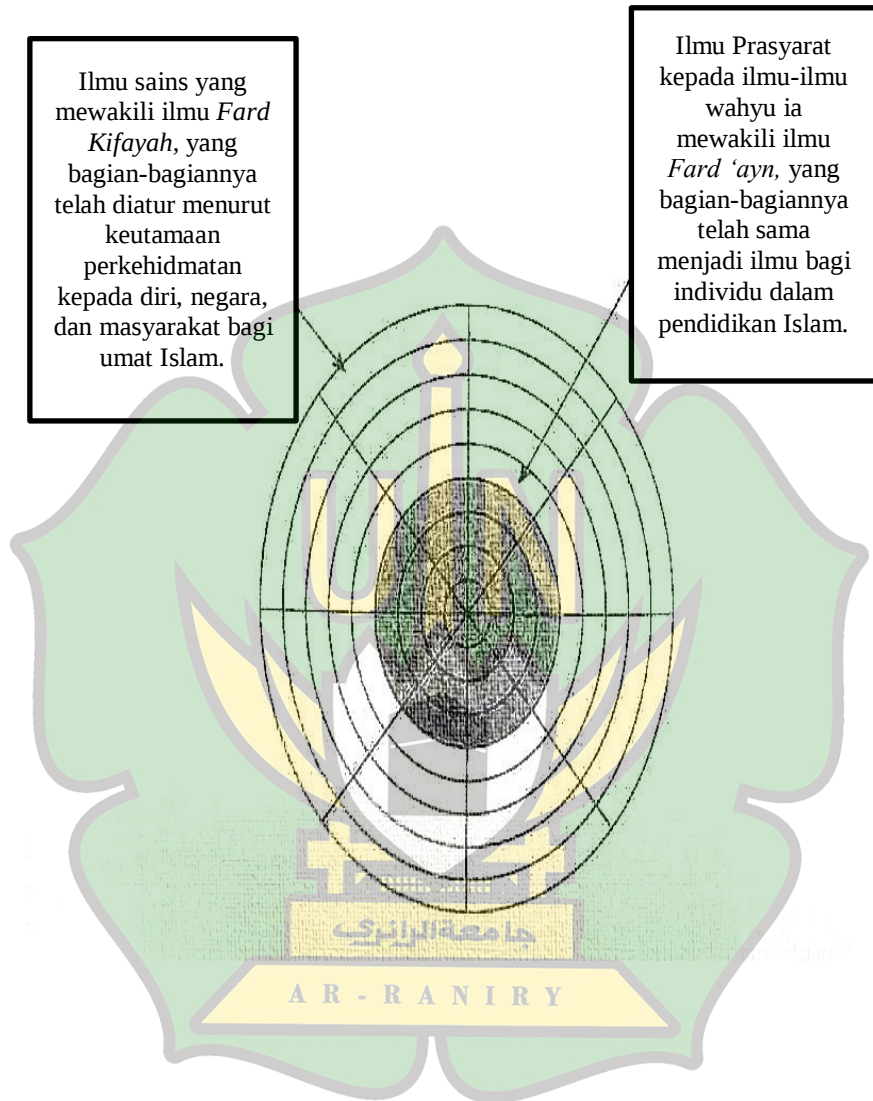
Seterusnya, kita mesti mencatat hakikat penting bahawa di dalam kebudayaan dan peradaban Barat, dan merujuk kepada sosiologi ilmu, Barat telah mendefinisikan ilmu dalam pengertian sebagai usaha sains untuk mengendalikan alam dan masyarakat. Dalam hal manusia sebagai individu, Barat tidak lagi memberi perhatian atau merealisasikan usaha perbaikan, pengenalan dan peningkatan keperibadiannya serta hasratnya mempelajari aturan Ilahi di dunia dan keselamatan di akhirat. Juga terhadap tujuan paling penting termasuk hakikat daripada ilmu.

Hal ini berlaku kerana hakikat bahawa Barat tidak mengiktiraf suatu realiti untuk mengarahkan pandangannya, tidak ada satu Kitab Suci yang dapat menegaskan dan mengesahkan di dalam kehidupan, tiada seorang pembimbing, seorang Manusia Universal, yang kata-katanya, perbuatannya, tindakannya serta seluruh kehidupannya, dapat dijadikan contoh tauladan dalam kehidupan. Sebagai orang Islam kita tidak boleh mengabaikan hakikat penting ini kerana di dalam Islam terkandung tiga asas ilmu itu serta amalan yang tersebut di atas dan kerana alasan itu ilmu diklasifikasikan kepada dua jenis dan menjelaskan bahawa konsep ilmu prasyarat mesti menjadi asas dan teras bagi setiap pendidikan. Gambar-gambar sederhana A berikut Y ini akan membantu meringkaskan pokok-pokok utama perbahasan dalam bab ini dalam kerangka kiasan berikut:

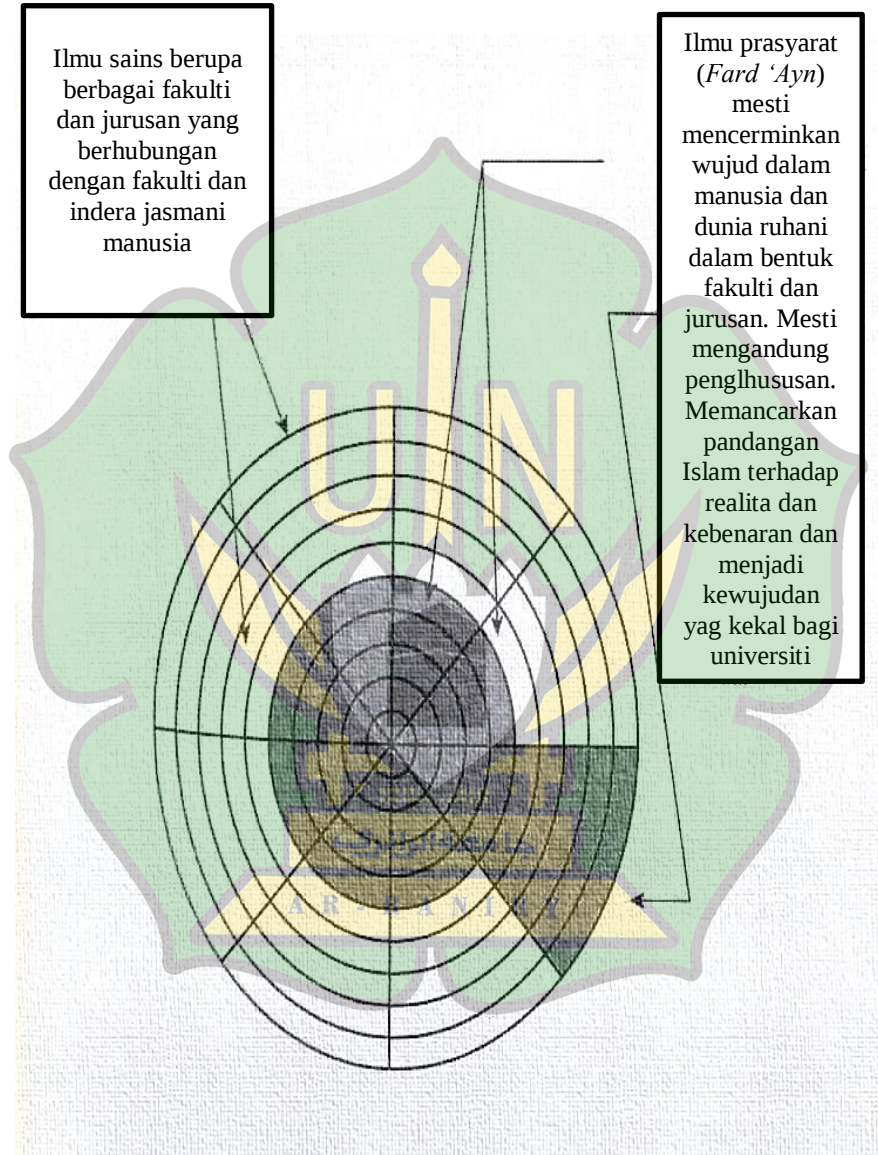
Gambar 1: Manusia



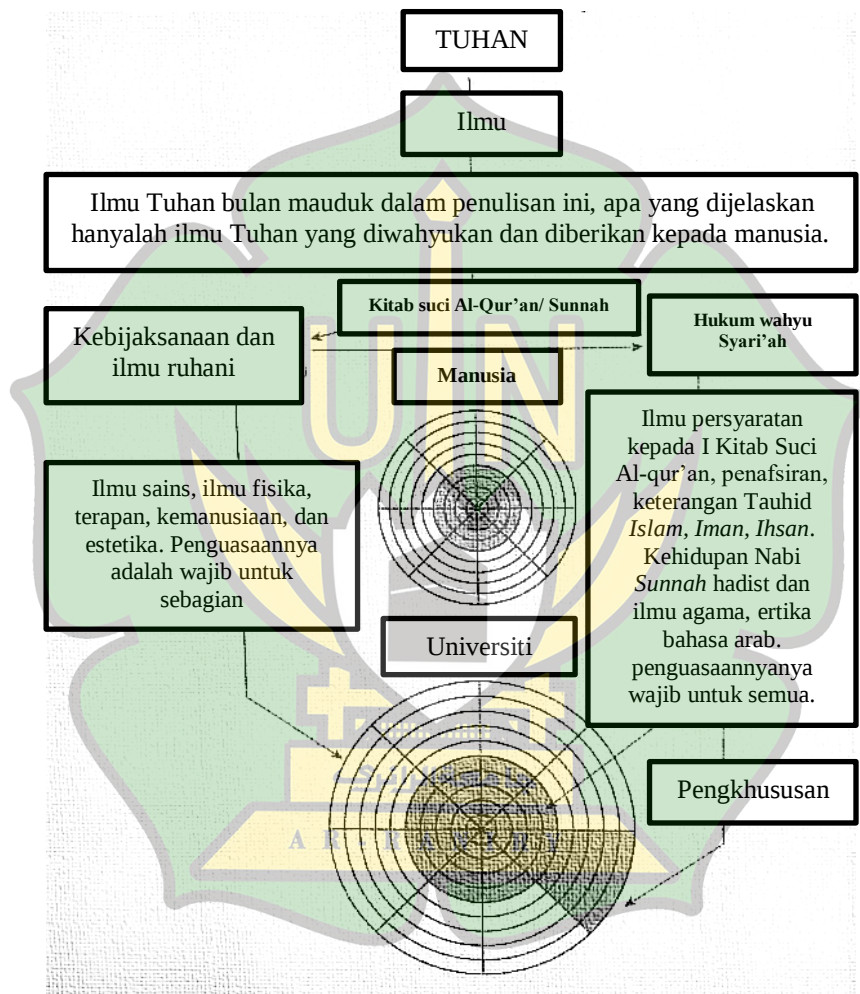
Gambar 2: Ilmu yang dimiliki oleh Manusia



Gambar 3: Universitas Islam
(Sebagai perlambangan mikrokosmik bagi manusia Universal
dalam kaitannya dengan Ilmu)



Gambar 4 : skema umum ilmu dan klasifikasinya serta aturan dan disiplin.



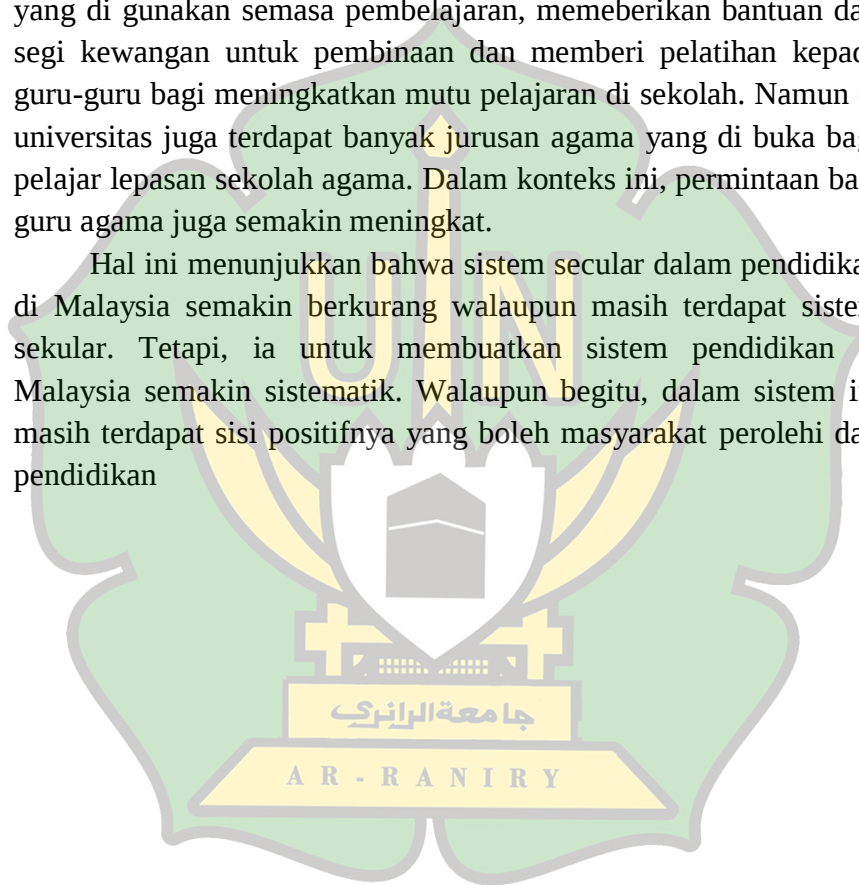
Catatan dari Gambar no.4 adalah berkaitan dengan lingkungan sistem aturan dan disiplin, skema diatas mesti dijemakan dalam Universiti, yang merupakan tingkat tertinggi sistem pendidikan. Akan tetapi pola yang sama yang dibuat untuk Universiti juga dapat digunakan untuk tingkat yang lebih rendah secara berperingkat daripada yang terendah kepada yang tertinggi.

Di samping itu, untuk menilai perumusan dan penyebaran ilmu dalam dunia Islam pada masa ini, kita mesti melihat bahwa penyusupan konsep-konsep kunci daripada dunia Barat telah membawa kekeliruan yang pada akhirnya menimbulkan akibat yang serius jika tidak ditangani karena apa yang dirumuskan dan disebarkan dalam dan melalui universitas- universitas dan institusi-institusi pendidikan lainnya bermula dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi sebenarnya adalah ilmu yang mengandungi watak dan keperibadian daripada kebudayaan dan peradaban Barat dan dibentuk dalam cetakan budaya Barat.

Jadi pertama kali haruslah mengasingkan unsur-unsur itu termasuk konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban itu. Unsur-unsur dan konsep-konsep kunci ini kebanyakannya terdapat dalam cabang ilmu yang berkaitan ilmu-ilmu kemanusiaan. Meskipun begitu, perlu dicatat bahwa dalam ilmu-ilmu tabi'i, fizika dan ilmu terapan, khususnya yang berkaitan dengan pentafsiran fakta dan perumusan teori, proses pengasingan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci tetap dilakukan karena pentafsiran dan perumusan itu sebenarnya bahagian dari ilmu-ilmu kemanusiaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan di Malaysia pada masa kini masih menggunakan sistem venakular ini. Tetapi dalam masa yang sama sekolah agama juga sudah banyak di bina dan mendapat sokongan dari pihak pemerintah. Oleh sebab itu, pemerintah telah menghulurkan pelbagai bentuk bantuan kepada sekolah agama seperti buku-buku yang di gunakan semasa pembelajaran, memeberikan bantuan dari segi kewangan untuk pembinaan dan memberi pelatihan kepada guru-guru bagi meningkatkan mutu pelajaran di sekolah. Namun di universitas juga terdapat banyak jurusan agama yang di buka bagi pelajar lepasan sekolah agama. Dalam konteks ini, permintaan bagi guru agama juga semakin meningkat.

Hal ini menunjukkan bahwa sistem secular dalam pendidikan di Malaysia semakin berkurang walaupun masih terdapat sistem sekular. Tetapi, ia untuk membuatkan sistem pendidikan di Malaysia semakin sistematik. Walaupun begitu, dalam sistem ini masih terdapat sisi positifnya yang boleh masyarakat perolehi dari pendidikan





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis telah melaksanakan proses penelitian ini dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi serta menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian tentang *Penerapan Sekularisme dalam Pendidikan di Malaysia*, maka dari hasil penelitian tersebut peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Malaysia merupakan sebuah negara yang mayoritasnya adalah beragama Islam. Tetapi di dalam perlembagaan negara, Malaysia tidak mengiktiraf sebagai sebuah negara Islam. Memang tidak dinafikan bahwa semasa zaman penjajahan British ke Tanah Melayu, negara Malaysia telah mengamalkan sistem pentadbiran sekular. Oleh sebab itu, Malaysia menggunakan konsep pemerintahan secara demokrasi. Sistem demokrasi di perkenalkan oleh British. Konsep ini terdapat unsur sekular, tetapi pemimpin Malaysia tetap mempertahankan unsur islam dalam konsep ini. Hal ini karena di dalam sistem demokrasi itu sendiri terdapat unsur islam seperti musyawarah dalam menentukan sesuatu perkara. Hal ini akan menyebabkan berlaku permuafakatan antara kaum dan pelbagai golongan masyarakat yang tidak kira kaum, agama dan etnik yang terdapat di negara Malaysia.

Faktor yang menyebabkan Malaysia memilih menjadi negara sekular ialah pada ketika Malaysia ingin menjadi negara yang merdeka. Hal ini telah menyebabkan Malaysia terpaksa mengikuti segala perjanjian yang telah ditetapkan oleh penjajah British ketika itu. Hal inilah merupakan

penanda bermulanya kemasukan idea sekularisme dan falsafah pemisahan antara agama dan negara ke alam Melayu, khususnya Tanah Melayu yang kemudiannya diaplikasikan secara berterusan dalam sistem pentadbiran sosial dan perlembagaan negara bangsa Malaysia sehingga kini. Namun demikian, para pemimpin Malaysia telah membuat satu kebijakan dalam menegakkan undang-undang yang melibatkan keagamaan haruslah dicampur tangan oleh Raja. Walaupun begitu, masih terdapat undang yang mempunyai unsur sekular seperti berzina, jenayah dan kesiksaan.

2. Sekularisme diterapkan di Malaysia dengan pelbagai aspek seperti politik, ekonomi, sosial dan pendidikan. Tetapi yang lebih jelas sekularisme mempengaruhi Malaysia adalah dalam aspek politik atau pentadbiran. Hal ini kerana pada awal penjajahan British ke Tanah Melayu dahulu, yang paling awal British mahu kuasai adalah pentadbiran. Oleh itu, selepas kemerdekaan Malaysia parti yang menjadi pemimpin adalah Barisan Nasional atau juga United Malays National Organisation (UMNO). Tetapi terjadi satu impak besar kepada Malaysia apabila PRU ke 14 telah menang pada parti pembangkang iaitu Tun Dr. Mahathir yang mana parti tersebut terdiri dari majoritasnya adalah Kaum Cina. Hal ini menyebabkan terdapat beberapa unsur Islam yang ingin di hapus dari sistem Pendidikan seperti pelajaran pendidikan agama mahu di kurangkan dan mahu hapus tulisan jawi. Hal ini penalti mengamati perkara hamper sama dengan istilah sekularisme. Tetapi perkara hanya berlaku sekira setahun sahaja di bawah pemerintahan beliau kerana beliau telah meletakkan jawatan sebagai Perdana Menteri.

Selanjutnya, sekularisme juga diterapkan dalam pendidikan, semasa zaman penjajahan British di Tanah Melayu mereka telah membuat satu silibus pelajaran berkaitan akademik

sahaja tanpa ada pelajaran yang berkaitan agama. Sekiranya ibu bapa mahu anak-anak mereka belajar agama harus mencari guru agama tersendiri. Hal ini kerana di sekolah tidak mempunyai ilmu agama. Tetapi pada masa kini, pelajaran berkaitan agama sudah di masukkan dalam silabus pendidikan. Pemimpin Malaysia juga telah menyalurkan bantuan kepada sekolah-sekolah agama yang ada di seluruh Malaysia. Hal ini bagi meningkatkan taraf pendidikan agama di Malaysia.

Di samping itu setelah Malaysia merdeka, kerajaan terpaksa melaksanakan sistem sekolah yang mempunyai fungsi berbeda-beda. Hal ini kerana bagi mengukuhkan sistem pendidikan yang lebih sistematik. Namun, pada satu sisi lain sekolah memainkan peranan penting kerana dari sekolah dapat membentuk akhlak, kepribadian dan untuk meningkatkan integrasi dalam kalangan masyarakat supaya dapat melahirkan masyarakat yang berkalibel dan mempunyai intelektual yang tinggi. Pada masa yang sama juga, sekolah juga dilihat sebagai jalan yang paling sesuai untuk memenuhi komitmen kerajaan dalam membaiki kedudukan kaum Melayu dan memberi peluang kepada generasi Melayu kedepan bagi menikmati hak keistimewaan orang Melayu seperti yang telah diperkatakan oleh perlembagaan negara. Maka disini, usaha yang dijalankan perlu diseimbangkan antara kedua-dua faktor tersebut walaupun kadang-kala pengorbanan terpaksa dilakukan atas nama perpaduan dan integrasi kaum.

Dalam konteks ekonomi pula, masih terdapat unsur secular dalam perbankan di Malaysia. Namun begitu, pada masa kini sudah terdapat perbankan Syariah. Sistem perbankan konvensional sudah mula kurang digunakan dalam perbankan. Manakala, dalam konteks sosial pula masih terdapat unsur secular, tetapi dilihat tidak begitu ketara dalam kalangan masyarakat di Malaysia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengajukan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan supaya masyarakat Malaysia menitik beratkan hal-hal agama dalam kehidupan masyarakat. Hal ini karena sepanjang penelitian ini berlangsung, peneliti melihat terdapat di kalangan remaja yang tidak menghiraukan agama sehingga terdapat segelintir remaja yang meninggalkan solat di sebabkan terlalu lalai dengan kecanggihan teknologi pada masa kini dan ada juga sebahagian remaja yang terikut budaya Barat karena terpengaruh dengan kumpulan Kpop.
2. Penulis menyarankan kepada para pembaca penelitian ini, khususnya masyarakat umum dan para peneliti yang mengkaji kajian seperti supaya mengambil manfaat dari penelitian ini agar agama Islam sentiasa terjaga dan tidak terpengaruh dengan budaya atau cara hidup Barat.
3. Penulis merekomendasikan agar penelitian terhadap penerapan sekularisme dalam pemerintahan pemimpin Malaysia terus di teleti dengan lebih terperinci karena untuk memajukan lagi negara Malaysia dalam perkembangan dalam agama Islam demi kepentingan terbaik anak-anak dan masyarakat pada masa kini.
4. Terakhir berdasarkan huraian di atas, itulah kesimpulan yang dapat dihuraikan oleh penulis dan terdapat juga beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, semoga bermanfaat dan menambah wawasan bagi orang yang membacanya. Hal ini dapat meningkatkan mutu pemikiran masyarakat yang suka membaca dan mengali ilmu pengetahuan dan dapat juga mengelakkan masyarakat ketinggalan dari negara yang semakin modern.

DAFTAR PUSTAKA

- A Rahman Tang Abdullah dan Amirruddin Mohd Shah, “Kontekstualisasi Islam dari Perspektif Moderasi, Sekularisme dan Ekstrimisme dalam Proses Kemerdekaan Indonesia dan Malaysia” dalam *Jurnal Perspektif* Jil. 9 Nomor 4, 2014.
- Abdul Monir Yaacob, “Perlaksanaan Perundangan Islam di Malaysia: satu Penilaian” dalam *Jurnal Fiqh* Nomor 6, 2009.
- Azmi Aziz dan Mostafa Kamal Mokhtar, “Transisi Penting Sistem Berkerajaan di Alam Melayu Kes Malaysia” dalam *Jurnal Akademika* 81 Nomor 2, 2011.
- Imron Mustofa, “Turki Antara Sekularisme dan Aroma Islam; Studi atas Pemikiran Niyazi Berkes” dalam *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Nomor 1, 2016.
- Izzati binti Mohd Yusop, “Impak Kolonial Terhadap Pendidikan Orang Melayu” dalam *Jurnal Pendidikan* Nomor 1, 2014.
- Khalif Muammar A. Haris, *Islam dan Sekularisme*, Terjemahan Syed Muhammad Naquib al-Attas, (Kuala Lumpur: Pusat Pengajian Tinggi Islam, Sains dan Peradaban Raja Zarith Sofiah (RZS-CASIS), 2020.
- Laeli Fajriyah, Skripsi Analisis Pemikiran Ali Abdurraziq Tentang Sekularisme Dalam Pemerintahan, Walisongo: Indonesia, 2016.
- M. Syukri Ismail, “Kritik Terhadap Sekularisme (Pandangan Yusuf al-Qardhawi)” dalam *Jurnal Kontekstualita* Nomor 1, 2014.
- Masyhurah Mohamad Rawi, Harun Baharudin, Maimun Aqsha Lubis, dan Siti Aisyah Romli, “Institusi Pondok dalam Sistem Pendidikan Islam di Malaysia” dalam *Jurnal Pendidikan* Nomor 1, 2015.
- Masykuri Abdillah, *Jurnal Hubungan Negara dan Agama Dalam Konteks Modernisasi Politik di Era Reformasi*, Jakarta: Indonesia, 2013.

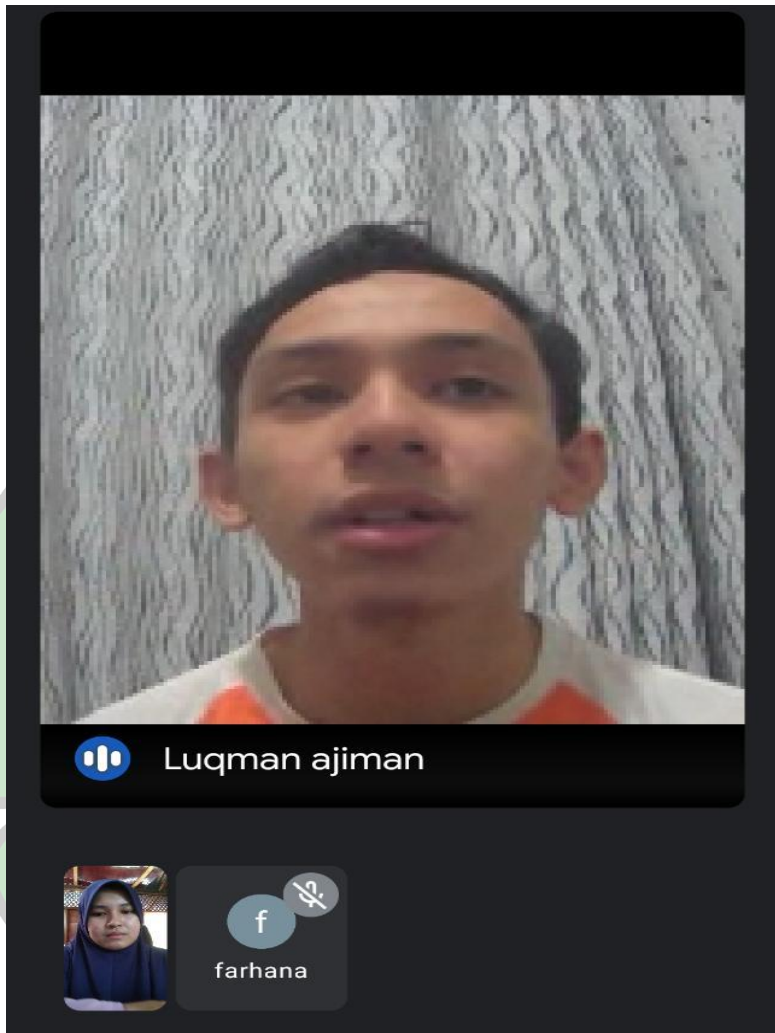
- Mohd Aizam bin Mas'od, *Diskusi Isu Akidah dan Pemikiran Semasa Di Malaysia*, Shah Alam: Malaysia: 2015.
- Mohd Anuar Ramli, “Fenomena Al-Tasyabbuh (Penyerupaan) Dalam Sambutan Perayaan Masyarakat Majmuk Di Malaysia”, dalam *Jurnal Syariah* Nomor 1, 2013.
- Nor Faezah Arshad, *Gelombang Politik Baharu di Malaysia*, cetakan 1, Bangi, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2018.
- Ramli Saadon, Khairi Ariffin & Ishak Saat, “Perkembangan Pendidikan orang Melayu di Malaya sebelum kemunculan Western-Type-Education” dalam *Jurnal Perspektif* Nomor 2.
- Rusydi Alias & Nor Saleha Mohd. Salleh, “Pemikiran al-Banna dan Ideologi Barat: Pertembungan Dua Agenda”, dalam *Jurnal Ikatan Muslimin Malaysia*, 2010.
- Rusydi Alias, *Pemikiran Al-Banna Dan Ideologi Barat: Pertembungan Dua Agenda*, Bandar Baru Sukron Kamel, *Pemikiran Politik Islam Tematik*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Kepimpinan Dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Zulkifli Ismail Muhammad, *Ancaman Bahaya Sekularisme*, Pahang: Malaysia.
- Zulkifli Ismail Muhammad, *Penegasan Iman Dalam Pemikiran Dan Ta'qulan*, Pahang: Malaysia

GAMBAR 1
WAWANCARA 1



GAMBAR 2
WAWANCARA 2





GAMBAR 3
WAWANCARA 3

GAMBAR 4
WAWANCARA 4



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan ahli parlemen dan pelajar-pelajar universites dan sekolah agama.

1. Apakah definisi sekularisme yang anda ketahui?
2. Adakah Malaysia sebuah negara yang mengamalkan konsep sekularisme dalam pemerintahannya?
3. Bagaimanakah konsep sekularisme dikembangkan dalam pemerintahan Malaysia?
4. Mengapa Malaysia menjadi sebuah negara yang memilih konsep sekularisme, sedangkan Malaysia merupakan sebuah negara mayoritasnya adalah Islam?
5. Bagaimanakah konsep sekularisme diterapkan dalam kebijakan atau pembangunan di Malaysia?
6. Malaysia mengamalkan konsep demokrasi dalam pemerintahan. Adakah demokrasi itu sebahagian daripada konsep sekularisme?